

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Seni dan Seniman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata seni adalah keahlian membuat karya yang bermutu atau karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa (KBBI, 2016). Adapun beberapa pengertian seni menurut para ahli seperti..

- Aristoteles dalam Pratama, (2018) : mengartikan seni sebagai bentuk yang pengungkapan dan penampilannya tidak pernah menyimpang dari kenyataan dan seni itu meniru alam,
- Ki Hajar Dewantara dalam Pratama, (2018) : mengartikan seni sebagai hasil keindahan sehingga dapat menggerakkan perasaan indah orang yang melihatnya,
- James Murko dalam Pratama, (2018) : seni merupakan sebuah penjelasan dari rasa yang terkandung dalam jiwa setiap manusia dan dilahirkan dari berbagai perantara baik alat, suara, maupun gerak (Pratama, 2018).
- Seni juga merupakan ekspresi dari jiwa manusia yang tertuang dalam berbagai macam bentuk hasil karya (Rachmi & Kuswarsantyo, 2014). Secara teori, seni terbagi menjadi dua bagian dengan seni murni dan seni terapan di dalamnya. Seni murni adalah seni yang pada dasarnya diciptakan hanya untuk fungsi sesuai dengan karakteristik bentuknya, sementara seni terapan adalah seni yang sudah dimodifikasi sehingga memiliki aspek dan fungsi yang berbeda dari nilai aslinya (Rachmi & Kuswarsantyo, 2014).

Seni sendiri memiliki beberapa cabang yaitu: seni musik, seni teater, seni tari, seni rupa, dan seni sastra. Kesenian secara umum dapat diartikan sebagai penggambaran dari kehidupan manusia yang dituang ke dalam berbagai ekspresi. Kesenian dapat dijadikan sarana untuk membentuk perilaku yang memiliki nilai – nilai edukatif dan juga dijadikan sebagai sarana penyaluran

serta pengembangan hobi (Rachmi & Kuswarsantyo, 2014). Pelaku kegiatan seni disebut juga sebagai seniman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata seniman adalah orang yang memiliki bakat seni dan berhasil menciptakan serta menggelarkan karya seni seperti : pelukis, penyair, penyanyi, dan sebagainya (KBBI, 2016).

### 2.1.1 Seni Pertunjukan

- Mugiyanto (1995) : Seni pertunjukkan merupakan suatu tontonan yang memiliki nilai seni dengan disajikan secara langsung di depan penonton seperti pertunjukkan (Pengetahuan, 2020).
- Soedarsono :Seni pertunjukkan merupakan suatu rumpun seni yang memiliki fungsi sebagai sarana untuk melakukan ritual, hiburan, dan presentasi indah sebagaimana layaknya manusia bersosial (Pengetahuan, 2020).

Seni pertunjukkan dapat berupa seni drama dan teater, tari, dan juga musik.

#### 2.1.1.1 Seni Drama dan Teater

Kata drama berasal dari Bahasa Yunani yaitu dramon yang memiliki arti perbuatan atau gerak. Drama sendiri merupakan seni pertunjukkan yang dapat mengungkapkan rasa dan kebiasaan manusia melalui perilaku yang dipertontonkan. Di Indonesia seni drama berfokus pada sebuah cerita dialog melalui teknik adu peran yang terdiri dari gerak, suara, dan mimik wajah seniman (Maarif, 2021).

#### 2.1.1.2 Seni Tari

Seni tari merupakan seni pertunjukkan yang diikuti dengan gerakan badan yang berirama dan dilakukan untuk mengeskpresikan keindahan, suatu perasaan serta penyampaian pesan dari individu atau kelompok. Seni tari dapat pertunjukkan secara tunggal, pasangan,

maupun berkelompok atau massal. Seni tari memiliki unsur-unsur utama yaitu wiraga/raga, wirama/irama, dan wirasa/rasa (Sitoresmi, 2021).

### **2.1.1.3 Seni Musik**

Seni musik merupakan seni pertunjukkan dengan fokus utama yaitu harmoni, melodi, irama, tempo, dan vokal yang menjadikan sarana untuk penyampaian nilai-nilai serta makna seni dari seniman kepada penikmat seni. Seni musik memiliki unsur-unsur pembentuknya sendiri yaitu ada irama, melodi, birama, harmoni, tempo, tangga nada, dinamika dan timbre. Seni musik juga terbagi dalam 3 jenis dan banyak *genre*. Jenis seni musik ada musik tradisional, musik modern, musik kontemporer. Sedangkan untuk *genre* ada klasik, *jazz*, *blues*, *funk*, *hiphop*, *reggae*, *pop*, *rock*, dan dangdut (Kurniasih, 2021).

Seni tari dan seni musik asal Tangerang yang sering ditampilkan pada acara – acara umum adalah tari Lenggang Cisadane dan barongshai, sedangkan untuk seni musik adalah Gambang Kromong. Seni beradu peran atau teater juga sering ditampilkan tetapi biasanya bukan pada acara atau festival umum melainkan acara khusus untuk kesenian teater Lenong. Wadah untuk menampung hal tersebut bisa berupa Gedung Seni Budaya Kota Tangerang yang akan difungsikan sebagai gedung pertunjukkan seni (abouttangerang, 2020).

## **2.2 Gedung Kesenian**

Gedung kesenian merupakan sebuah objek multistatus yang berfungsi sebagai fasilitas dan wadah bagi para seniman untuk melakukan suatu kegiatan seni. Gedung kesenian juga dapat mejadi salah satu aspek pendukung para seniman untuk melakukan pementasan atau memperjual-belikan karya seninya kepada khalayak umum (Rachmayanti, 2010).

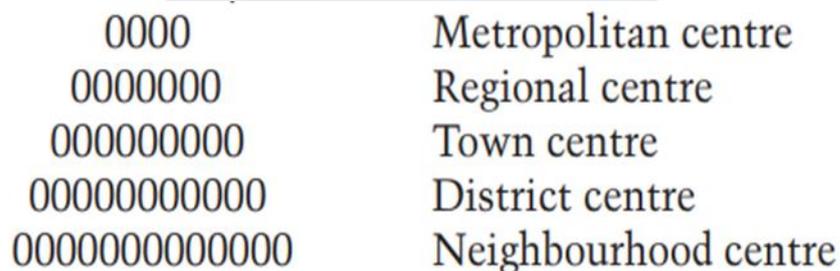
Kategori tipe bangunan dapat mengikuti nama konvensional seperti gedung konser, gedung opera atau teater. Namun dalam kategori ini terdapat variasi dan interpretasi yang luas. Definisi kategori yang lebih realistis harus

mempertimbangkan faktor-faktor berikut:

1. Lokasi
2. Owner
3. Tipe produksi
4. Bentuk auditorium
5. Kapasitas penonton
6. Skala dan standart auditorium
7. Fasilitas pendukung, dan lainnya (Appleton, 2008).

### 2.2.1 Tipe Gedung Berdasarkan Lokasi

Di wilayah perkotaan, terdapat pola ketentuan dalam hierarki lokasi yang menempatkan institusi nasional di puncak piramida dengan pusat regional di tingkat kedua, pusat kota di tingkat ketiga, dan pusat distrik dan lingkungan di tingkat keempat dan kelima (Appleton, 2008).



Gambar 2. 1. Hierarki Lokasi Gedung Pertunjukan

Sumber 2. 1. (Appleton, 2008)

Dalam pembahasan penelitian ini Gedung Seni Budaya Kota Tangerang mengarah pada pola tipe gedung *District centre* dengan melihat pola seperti di atas. *District centre* sendiri menyediakan bangunan untuk seni pertunjukkan dengan kegiatan yang lebih menyeluruh seperti untuk komunitas sekolah dan *multi-purpose hall* yang dapat menampung banyak kegiatan seni (Appleton, 2008).

## **2.3 Studi Mengenai Kualitas Ruang**

Ruang bukanlah sesuatu yang tunggal melainkan dapat terukur dan tidak ambigu. Ruang juga memiliki keberagaman yang bergantung pada interaksi antara tubuh manusia dan lingkungannya (Tuan, 1977). Secara konstan, ruang merupakan sesuatu yang melingkupi keberadaan manusia. Ruang tersebut adalah unsur material seperti halnya kayu atau batu yang memiliki dimensi dan skala. Ruang memiliki kualitas pencahayaan yang tergantung pada batas-batas spasial yang ada pada elemen-elemen bentuk (Ching, 2008). Ruang terdiri dari hubungan dasar antar manusia dengan lingkungannya. Kualitas ruang dibagi dalam ruang dan karakter yang sesuai dengan fungsi psikis dasar yaitu orientasi dan identifikasi yang berhubungan langsung dengan arsitektur (Norberg-Schulz, 1979). Adapun 3 elemen pembentuk kualitas ruang menurut Francis D.K. Ching sebagai berikut (Ching, 2008) :

- Derajat penutupan : bentuk ruang.
- Pemandangan atau penglihatan : fokus ruang.
- Cahaya : penerangan pada permukaan dan bentuknya.

### **2.3.1 Kualitas Ruang Pertunjukan Seni**

#### **2.3.1.1 Drama dan Teater**

Seni drama dan teater pada umumnya memiliki berbagai skala produksi drama: skala menengah atau normal yang terdiri dari pemeran hingga 20, skala kecil dengan pemeran dibatasi di bawah 10 (skala ini mengacu pada kelompok kecil yang bermain di studio dan sekolah). Untuk skala menengah dan besar orkestra mungkin diperlukan hingga 10 pemain (Appleton, 2008). Pada seni peran tradisional seperti lenong, skala produksi yang terbentuk tidak terbatas dengan jumlah paling sedikit 10 orang pemeran, biasanya disesuaikan dengan cerita yang akan dipertunjukkan. Pemeran lenong terbagi menjadi 3 tokoh yaitu Jagoan (lelaki pemberani),

Ronggeng (perempuan cantik), dan Bodor (tokoh yang membawakan suasana lucu). Lenong juga biasanya tampil beriringan dengan seni musik Gambang Kromong (Dasanti, 2008).

#### **2.3.1.2 Tari**

Contohnya saja untuk balet dapat terdiri dari pemain hingga 100 termasuk solois dan korps balet, dan orkestra hingga 50 pemain. Komponen termasuk konduktor, orkestra, solois (pria dan wanita) dan *corps de ballet* dalam pengaturan yang indah. Formatnya seperti opera: panggung *proscenium* dengan orkestra di antara penonton dan panggung (Appleton, 2008). Pada seni tari tradisional dengan contoh tari Lenggang Cisadane, biasanya terdiri dari 13 penari dengan makna adanya 13 kecamatan di Kota Tangerang dan untuk minimalnya adalah 3 penari (Heri, 2018).

#### **2.3.1.3 Musik**

Dasarnya fokus seni musik adalah pada penyanyi utama atau kelompok penyanyi yang dilengkapi dengan penari dan penyanyi lainnya. Orkestra bisa sampai 50 musisi. Amplifikasi musik adalah normal. Penonton massal dapat berkisar dari 10.000 hingga 30.000 dan lebih banyak lagi (Appleton, 2008). Seni musik tradisional seperti Gambang Kromong yang keasliannya merupakan gabungan antara 2 instrumen perkusi yaitu Gambang (instrumen yang terbuat dari kayu dengan 18 bilah), dan Kromong (instrumen yang terbuat dari besi atau perunggu dengan 10 keping plat). Gambang Kromong biasanya dimainkan oleh 8 hingga 12 pemain untuk mengiringi penyanyi, penari, dan lenong (Kaya, 2021).

### **2.4 Teori *Front of House* dan *Back of House***

Penggambaran pada bangunan jenis teater memiliki dua lapisan bangunan. Lapisan pertama merupakan area eksterior dengan kondisi yang cenderung

mengarah ke bagian muka publik bangunan. Lapisan kedua merupakan area interior yang memiliki fungsi untuk mengontrol seluruh suara, cahaya, dan pergerakan. Dalam bagian konseptual suatu bangunan pertunjukkan, terdapat dua pembagian antara publik dan privat. Pembagian antara **ruang publik** (*front of house*) dan **ruang privat** (*back of house*), dengan tumpang tindih hanya terjadi di lokasi panggung. Ruang panggung menjadi *point* penting untuk membagi ruang publik dan *private*, dalam diagram di bawah ruang panggung dapat menjadi ruang pertunjukan dan juga ruang persiapan (*rehearsal*). Pada buku ini dijelaskan bahwa ruang *private* (*back of house*) pada gedung pertunjukan adalah ruang *backstage* dan *loading dock* (Plowright, 2014).

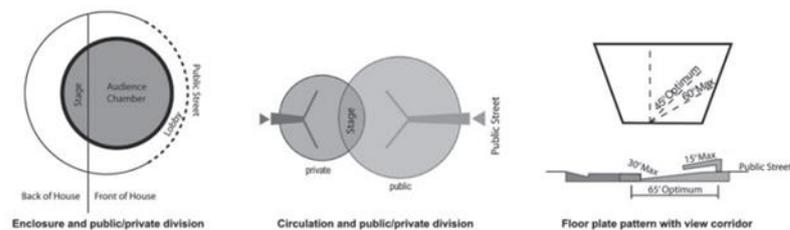


Figure 8.23: Diagrams of developed rulesets for relationships determined as ISOLATE PATTERNS  
Courtesy of Joseph Adams

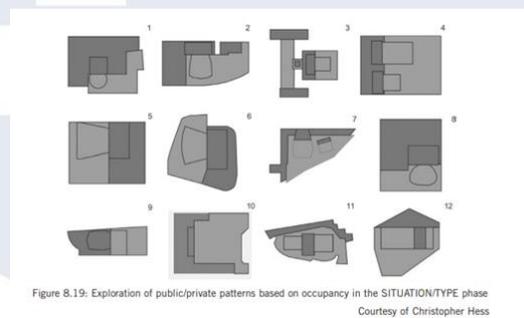
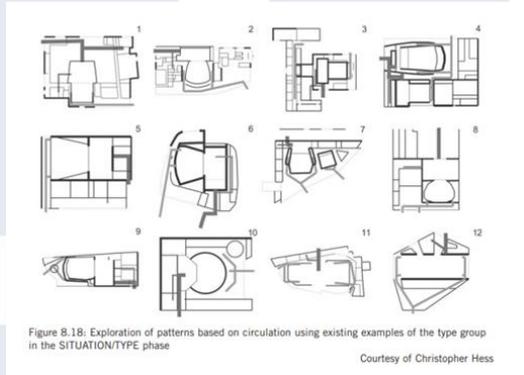
Gambar 2. 2. Penjelasan Area Back of House

Sumber 2. 2. (Plowright, 2014)

Metode ini berdasarkan pada penyusunan kembali pola-pola dengan sedemikian rupa sehingga menghasilkan variasi kelompok berbagai tipe sebagai keseluruhan bangunan. Fokusnya adalah menciptakan sintesis antara pola-pola sehingga antar satu pola memperkuat pola lainnya.

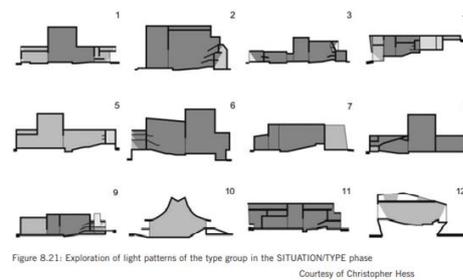
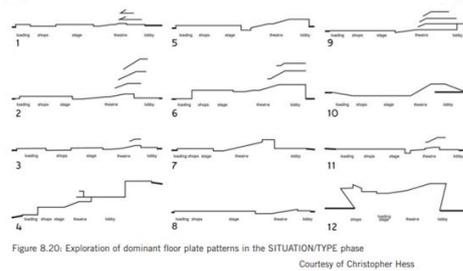
1. Situasi/Jenis : contohnya adalah teater yang akan digunakan sebagai grup tipe. Metodenya mengikuti proses yang sama seperti dari Durand. Pertama, jika belum ada satu set pola yang diidentifikasi, aturan yang mengatur pembentukan grup tipe perlu dibuat – hal-hal yang membuat penggunaan khusus ini dapat diidentifikasi. Kumpulan contoh grup tipe sebanyak mungkin akan dikumpulkan untuk membuat kelompok sampel (berpikir

eksploratif). Setelah ada kelompok sampel, biasanya antara enam belas dan tiga puluh studi kasus, ini dapat dianalisis untuk operasi formalnya (pemikiran evaluatif).



Gambar 2. 3. explorepublic/private compositions in terms of circulation, occupation.

Sumber 2. 3. (Plowright, 2014)



Gambar 2. 4. . floor plate articulation, massing, materiality, structure, lighting

Sumber 2. 4. (Plowright, 2014)

2. Pola terisolasi: dalam hal ini adalah pola yang mewakili aspek fundamental dari tipe bangunan. Dengan membandingkan beberapa analisis studi kasus yang telah dianalisis secara individual, dimungkinkan untuk mulai mengisolasi pola-pola yang khas. Kajian tentang publik/swasta, light entry, dan enclosure menggambarkan bahwa ada dua lapis bangunan dalam tipe teater.

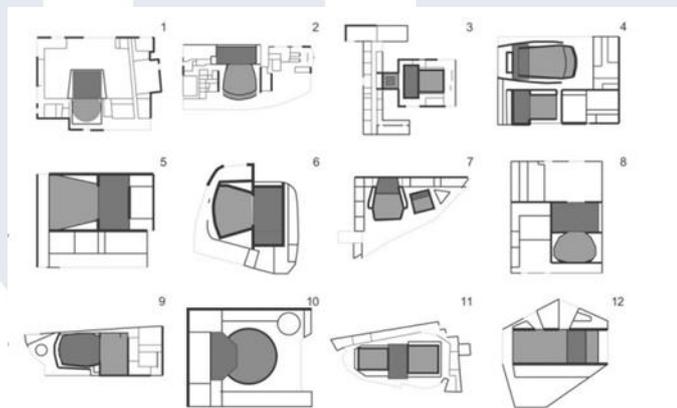


Figure 8.22: Exploration of enclosure patterns in the SITUATION/TYPE phase

Courtesy of Christopher Hess

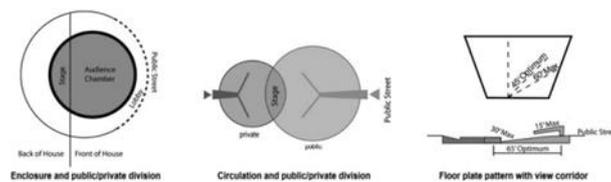


Figure 8.23: Diagrams of developed rulesets for relationships determined as ISOLATE PATTERNS

Courtesy of Joseph Adams

Gambar 2. 5. Enclosure

Sumber 2. 5. (Plowright, 2014)

### 2.4.1 Studi Mengenai Ruang-ruang *Back of House* dan *Front of House*

Pada hasil penelitian seminar penulis, bagian *back of house* dan *front of house* memiliki ruang-ruangnya tersendiri. Pada gedung pertunjukan bagian publik/*front of house* biasanya memiliki ruang auditorium, dan ruang panggung sebagai bagian persinggungannya. Pada bagian *private/back of house* terdapat ruang *backstage* (ruang ganti, ruang rias),

*green room*, ruang control, dan *loading dock*. Pada area *back of house* yang mengacu pada beberapa teori dan sumber, gedung pertunjukan ini hanya memiliki 10 dari 19 kualitas ruang yang terpenuhi.

Kebutuhan Backstage	Ruang	Literatur dan Seniman Tari	Hasil Observasi (Kelengkapan)	Keterangan
Ruang Ganti		Dilengkapi dengan toilet berbeda (pria dan wanita). (PARIWISATA, 2015). Adanya Toilet (Yani, 2021)	v	Toilet dalam ruang ganti ada, namun ruang tersebut masih abu-abu fungsinya.
		Memiliki kamar ganti tunggal (LEITERMANN, 2017)	-	
		Memiliki kamar untuk beristirahat (LEITERMANN, 2017). Memiliki kamar kecil (LEITERMANN, 2017). Adanya kamar istirahat (Yani, 2021)	-	
		Elemen kualitas ruang Francis D.K Ching : Pencahayaan. Pencahayaan dan penghawaan yang baik (Yani, 2021)	v	
		Pantry kecil (Yani, 2021)	-	

Gambar 2. 6. Tinjauan Ruang Ganti

Sumber 2. 6. Penelitian Sebelumnya oleh Penulis

Kebutuhan Backstage	Ruang	Literatur dan Seniman Tari	Hasil Observasi (Kelengkapan)	Keterangan	
Ruang Rias		Terdapat meja dan kursi. (Nuryani Listyaprawati, 2017) Adanya meja dan kursi sesuai dengan jumlah seniman. (Yani, 2021)	-	Belum terlihat ada fasilitas furniture	
		Cermin dengan lampu (Nuryani Listyaprawati, 2017). Adanya cermin dengan lampu agar memudahkan merias (Yani, 2021). Difasilitasi dengan cermin dan loker. (PARIWISATA, 2015)	-		
		Wastafel, (Nuryani Listyaprawati, 2017)	-		Belum terlihat ada fasilitas furniture
		Besaran ruang per-orang 0.42 m2 untuk 1 set furniture (Theatre Building a Design Guide -Judith Strong)	v		Besaran ruang mumpuni.

Gambar 2. 7. Tinjauan Ruang Rias

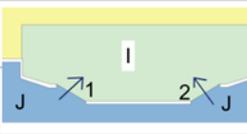
Sumber 2. 7. Penelitian Sebelumnya oleh Penulis

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Kebutuhan Backstage	Ruang	Literatur dan Seniman Tari	Hasil Observasi (Kelengkapan)	Keterangan
Green Room		Menyediakan ruang untuk seniman dapat menunggu dan bersiap sebelum pentas. (LEITERMANN, 2017). Ruang untuk menunggu giliran tampil (Yani, 2021)	v	Green room di Gedung Seni Budaya Kota Tangerang berfungsi sebagai ruang transisi, ruang tunggu, dan ruang bersiap untuk tampil.
		Menyediakan tempat tidak hanya untuk seniman yang tampil tetapi juga untuk crew yang bertugas. (Nuryani Listyapratwi, 2017)	v	
Kebutuhan Backstage	Ruang	Literatur dan Seniman Tari	Hasil Observasi (Kelengkapan)	Keterangan
Loading Dock		Langsung mengarahkan kendaraan ke dekat tempat penyimpanan (LEITERMANN, 2017)	v	Sirkulasi terbentur dengan kendaraan pengunjung.
		Besaran koridor mencukupi muatan kereta barang (LEITERMANN, 2017)	-	Tidak ada koridor khusus untuk muatan barang.
		Besaran koridor memuat 4 orang jalan berdampingan (Yani, 2021)		
		Adanya lift barang (LEITERMANN, 2017), (Yani, 2021).	-	Lift belum terpasang.

Gambar 2. 8. Tinjauan Ruang Servis dan Backstage

Sumber 2. 8. Penelitian Sebelumnya oleh Penulis

Kebutuhan Panggung	Ruang	Literatur dan Seniman Tari	Hasil Observasi (Kelengkapan)	Keterangan
Besaran Panggung		Luas panggung tertutup : 6M x 8M. (PARIWISATA, 2015)	v	
		Jarak panggung dengan kursi penonton : paling dekat ±3M. (PARIWISATA, 2015).	v	
		Memiliki akses yang mudah terlihat saat di backstage. (Yani, 2021)	v	
		Ada tanda yang menunjukkan garis tengah untuk mempermudah penampilan seni. (Yani, 2021)	-	
		Dapat menampung pertunjukan seni berskala sedang atau normal yang terdiri dari pemeran hingga 20. (Appleton, 2008)	v	

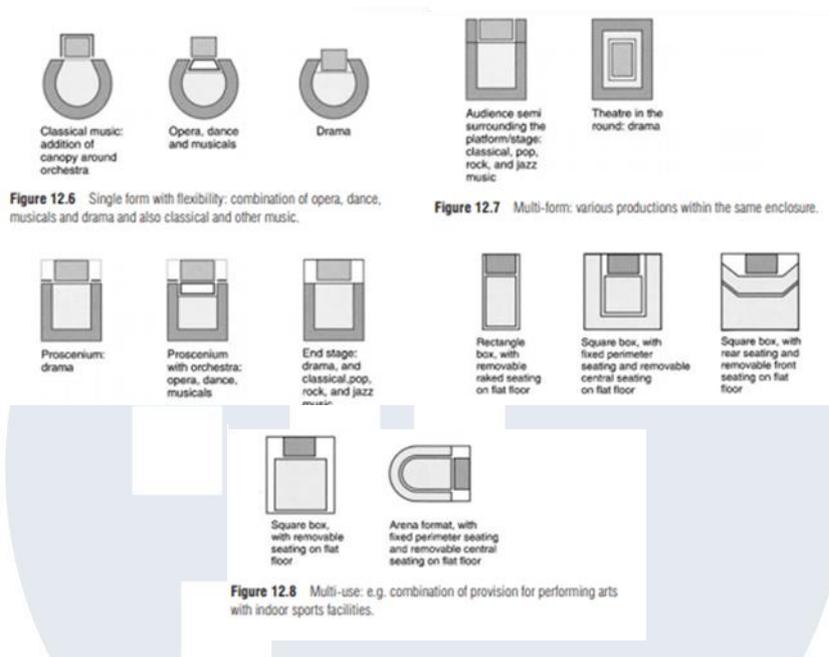
Gambar 2. 9. Tinjauan Ruang Panggung

Sumber 2. 9. Penelitian Sebelumnya oleh Penulis

## 2.4.2 Ruang Panggung dan Auditorium

Gedung Seni Budaya Kota Tangerang termasuk ke dalam gedung seni yang dapat mewadahi kegiatan seni seperti seni musik, seni teater, dan juga seni tari. Format pada *platform*/panggung memiliki hubungan yang dapat diringkas sebagai format panggung terbuka. Berikut karakteristik panggung berdasarkan bidang seni pertunjukannya.

1. Panggung untuk seni tari dapat diterapkan menjadi dua format yang dipertimbangkan untuk penyajian tari *modern* dan tradisional seperti balet : dengan lubang orkestra antara panggung dan penonton; tidak ada lubang orkestra jika pertunjukan bergantung pada musik yang direkam, atau musisi di dalam atau di luar panggung.
2. Sedangkan untuk seni teater ada berbagai skala produksi teater/drama: skala sedang atau normal yang terdiri dari pemeran hingga 20, skala besar seperti sejarah, dan skala kecil dengan pemeran dibatasi di bawah 10 (skala ini mengacu pada perusahaan tur kecil yang bermain di studio dan sekolah).
3. Skala menengah dan besar orkestra mungkin diperlukan hingga 10 pemain. Orkestra bisa sampai 50 musisi.
4. Panggung untuk seni musik lebih memfokuskan pada penyanyi utama atau kelompok penyanyi yang dilengkapi dengan penari dan penyanyi lainnya. Penonton massal dapat berkisar dari 10.000 hingga 30.000 dan lebih banyak lagi, biasanya sebagai acara satu kali dengan pementasan dan fasilitas sementara. Stadion olahraga, taman rumah megah, dan ruang terbuka telah disesuaikan untuk mengakomodasi konser semacam itu untuk acara luar ruangan, seperti halnya kandang dalam ruangan yang besar, seperti arena. Skala terpisah, formatnya tetap sederhana dengan panggung yang ditinggikan dan penonton menghadap ke panggung. Panggung depan dapat meluas ke penonton untuk penyanyi utama (Appleton, 2008).



Gambar 2. 10. Bentuk Panggung

Sumber 2. 10. (Appleton, 2008)

Ukuran panggung ditentukan oleh jenis seni apa yang akan diproduksi dan skala produksi yang dipilih. Ketinggian panggung bisa antara 600-1100 mm (Appleton, 2008).

**Table 12.3** Recommended dimensions for stage areas

Type of performance	Small scale M	Medium Scale M	Large Scale M
Opera	12	15	20
Musical	10	12	15
Dance	10	12	15
Drama	8	10	10

Gambar 2. 11. Ukuran Panggung

Sumber 2. 11. (Appleton, 2008)

Dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015 Tentang Standar Usaha Gedung Pertunjukkan Seni, sudah memiliki standarisasi panggung pertunjukkan yang dapat diaplikasikan ke dalam gedung kesenian seperti berikut :

Panggung pertunjukkan seni lengkap dengan penata suara dan cahaya, dengan ketentuan	
Luas panggung tertutup	6 x 8 M
Ketinggian panggung tertutup	$\pm 0.8$ M / disesuaikan dengan pandangan penonton.
Jarak panggung dengan kursi penonton	Paling dekat $\pm 3$ M
Tersedia akses keluar dan masuk khusus panggung	
Luas, tinggi dan penataan panggung terbuka (Amphitheater)	Disesuaikan dengan jenis pementasan
Mampu menahan beban kegiatan pertunjukkan seni	

Table 1. Ketentuan Panggung

#### 2.4.2.1 Kapasitas Auditorium

Kapasitas maksimum dalam sebuah auditorium tergantung pada pemilihan format dan batasan aural dan visual yang ditentukan oleh jenis *proscenium*. Untuk dapat memaksimalkan kapasitas tempat duduk auditorium dalam batasan ini, dapat menyesuaikan dengan garis pandang sehingga misalnya 10% penonton dapat melihat 90% area pertunjukan. Ini adalah masalah yang dapat diperdebatkan terutama terkait dengan format *proscenium*, di mana, untuk mencapai karakter intim di auditorium, keinginan untuk memberikan pemandangan yang sempurna untuk semua orang mungkin harus dikesampingkan. Kapasitas tempat duduk sebenarnya tergantung pada kemampuan menarik penonton yang mungkin kurang maksimal (Appleton, 2008)

<b>Town centre</b>	
Community theatre	150-350
Arts workshop	150-350
Amateur theatre	150-350
<b>District centre</b>	
Community school	150-350
<b>Neighbourhood centre</b>	
Multi-purpose hall	150-350

Gambar 2. 12. Jumlah Kursi Auditorium

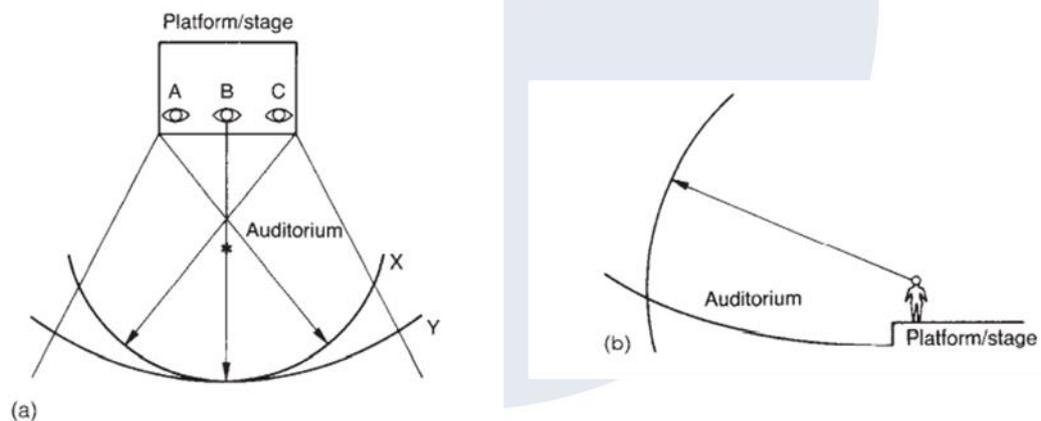
Sumber 2. 12. (APpleton, 2008)

Ada batasan visual yang menentukan jarak maksimum dari area pertunjukan (Appleton, 2008). Jarak ke tempat duduk terjauh bervariasi sesuai dengan jenis dan skala produksi seni:

- Untuk membedakan ekspresi wajah yang penting dalam seni drama jarak maksimum dari titik komando di atas panggung tidak boleh melebihi 20 M. Titik komando adalah pusat geometris panggung terbuka atau garis pengaturan panggung proscenium.
- Untuk opera dan musikal, ekspresi wajah kurang kritis dan jarak ke barisan belakang bisa 30 M.
- Untuk menari, penonton perlu mengapresiasi tubuh dan kaki penari, juga membedakan ekspresi wajah dan riasan: jarak maksimum dari titik komando di atas panggung tidak boleh lebih dari 20 M.
- Untuk konser simfoni penuh, definisi visual mungkin bukan faktor penting dengan barisan belakang lebih merupakan fungsi pembatasan akustik daripada visual. Untuk konser kamar, batasan akustik mendominasi tetapi dapat dipertimbangkan bahwa definisi visual merupakan faktor sebagai bagian dari tujuan untuk memberikan pengaturan yang intim.
- Untuk konser jazz/pop/rock keterbatasan visual tampaknya tidak terlalu penting terutama dengan penambahan layar video untuk membantu penglihatan terutama dari bagian belakang auditorium. Namun tujuan jazz mungkin adalah untuk menghasilkan suasana intim di mana ekspresi wajah yang tajam mungkin menjadi faktor: jika demikian, maka batas 20 M berlaku.

- Jika auditorium akan menampung lebih dari satu jenis produksi, maka kondisi yang paling berat berlaku (Appleton, 2008).

Semakin banyak penonton, maka semakin besar pula jumlah orang yang dapat ditampung dalam keterbatasan aural dan visual, hingga pengepungan yang menempatkan penonton pada tiga sisi untuk melihat panggung. Dengan theater-in-the-round, keterbatasan aural dan visual membatasi jarak dari panggung, dengan drama, tidak lebih dari enam baris (Appleton, 2008).



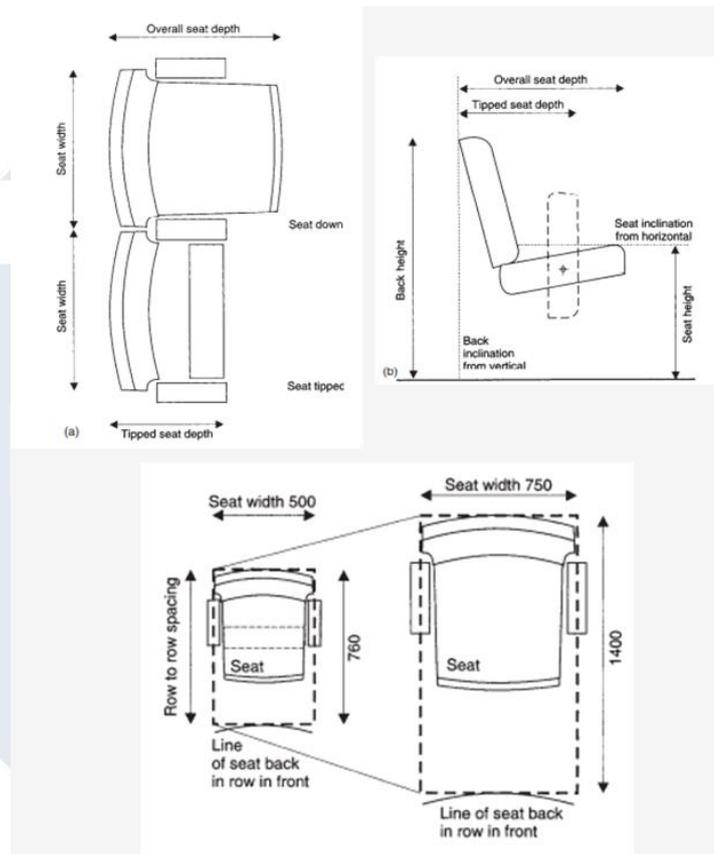
Sumber 2. 13. (Appleton, 2008)

#### 2.4.2.2 Tata Tempat Duduk

Tata letak tempat duduk di auditorium bergantung pada pemilihan format (hubungan antara penonton dan pertunjukan) dan keterbatasan visual dan aural yang terkait dengan jenis produksi tertentu serta jumlah level dan garis pandang. Aspek lain yang mempengaruhi tata letak, dan dengan demikian mengkondisikan kapasitas tempat duduk, termasuk faktor-faktor di bagian berikut (Appleton, 2008).

##### 1. Desain kursi auditorium

Bertujuan untuk memberikan standar kenyamanan yang sesuai selama pertunjukan berjalan. Dimensi tempat duduk biasanya didasarkan pada karakteristik rata-rata pengguna yang bervariasi.



Sumber 2. 14. (Appleton, 2008)

- Lebar kursi (dengan/tanpa lengan): 450-500 mm.
- Tinggi dan kemiringan tempat duduk: 430-450 mm dengan sudut horizontal 7-9 derajat.
- Tinggi sandaran: 800-850 mm di atas permukaan lantai, dengan sudut belakang 15-20 derajat vertikal.
- Kedalaman kursi: 600-720 mm.
- Sandaran tangan: minimal 50mm.
- Satu kursi dapat menempati tempat seluas 0.38 m<sup>2</sup> hingga 1.05 m<sup>2</sup>.

## 2. Jumlah kursi pada tiap baris

Jika dengan tempat duduk tradisional, jumlah maksimum pada satu baris akan dibatasi menjadi 22 kursi. Jika ada gang di kedua ujung baris maka kursi dibagi menjadi 11 per-satu gang. Dapat

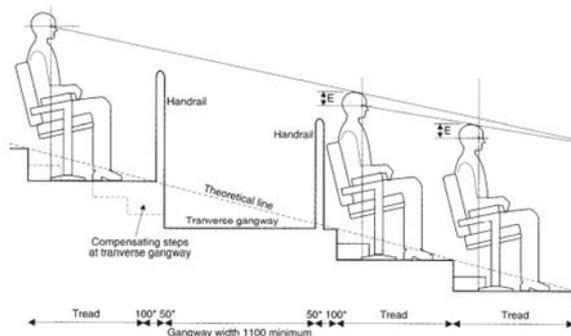
diberikan kursi continental jika format proscenium mengelilingi panggung.

### 3. Jarak baris ke baris

Jarak baris ke baris ditentukan oleh jarak antara tepi depan dengan tempat duduk. Untuk tempat duduk tradisional jarak minimum adalah 300 mm dan dimensi ini bertambah seiring dengan jumlah kursi dalam satu baris. Jika untuk tempat duduk continental *clearway* tidak boleh kurang dari 400 mm dan tidak lebih dari 500 mm (Appleton, 2008).

### 4. Gangway

Lebar gang pada tata letak kursi tiap tingkat dalam auditorium ditentukan oleh jalur sirkulasi dan banyaknya jumlah kursi. Lebar minimalnya adalah 1100 mm dengan rasio kemiringan 1:10 hingga 1:12 untuk kursi roda/penyanggah disabilitas (Appleton, 2008).

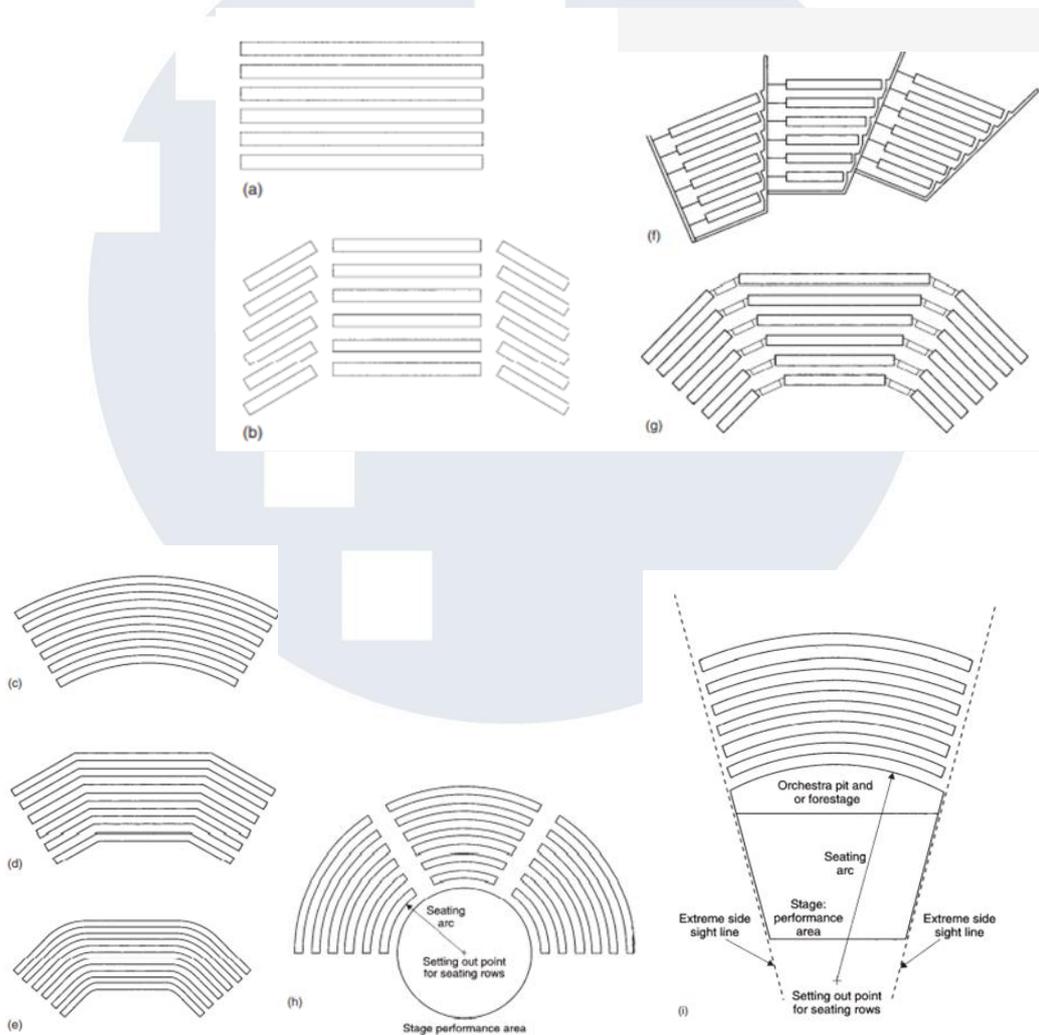


Sumber 2. 15. (Appleton, 2008)

### 5. Seating Geometry

Kursi-kursi biasanya ditata dengan format barisan lurus atau melengkung yang terfokus pada panggung pertunjukan. Barisan selanjutnya adalah siku-siku dengan perubahan arah melengkung. Baris melengkung memang lebih efisien dalam hal pemakaian

area tetapi meningkatkan biaya konstruksi. Berikut adalah contoh geometri dalam penataan tempat duduk (Appleton, 2008).



Gambar 2. 13. Bentuk Auditorium

Sumber 2. 16. (Appleton, 2008)

### 2.4.3 Ruang Backstage

Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015 Tentang Standar Usaha Gedung Pertunjukkan Seni menetapkan ketentuan ruang *backstage* sebagai berikut :

Ruang Rias	Difasilitasi dengan cermin dan loker
Ruang Ganti	Dilengkapi dengan toilet (pria dan wanita terpisah)

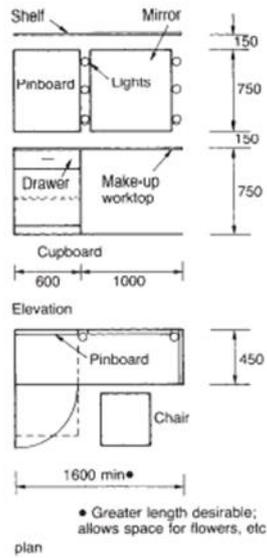
Kamar ganti bervariasi dalam ukuran, tingkat penyelesaian, dan fasilitas. Kisaran yang mungkin, adalah kamar ganti tunggal, kamar kecil, dan kamar besar. Sementara untuk *green room* menyediakan ruang di mana performer dapat menunggu ketika mereka tidak tampil di atas panggung. Ukuran ruang ini ditentukan oleh banyaknya jumlah pemain yang akan tampil (1.42 m<sup>2</sup>/orang) (Appleton, 2008). Untuk tujuan ini, *lounge* harus ditempatkan di dekat ruang ganti (atau ruang musisi) dan panggung (atau *platform* konser). Sirkulasi *loading dock* mengarah langsung ke tempat penyimpanan. Dengan tujuan membuat pemuatan lebih cepat. Tempat penyimpanan yang jauh dari panggung, atau berada di lantai lain, harus dihubungkan dengan sirkulasi koridor yang memadai (Leitermann, 2017).

#### 2.4.3.1 Ruang Ganti

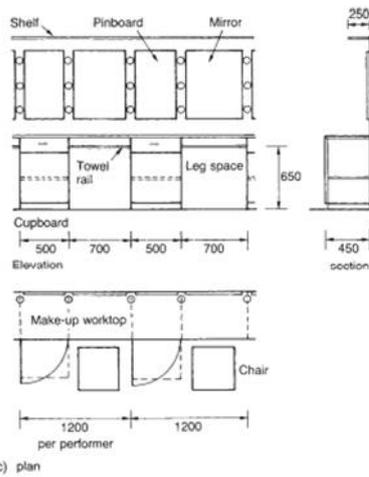
Ruang Ganti Terbagi menjadi 3

1. *Single room*: memiliki toilet sendiri sebesar 19 m<sup>2</sup>, ruang dengan piano 21.5 m<sup>2</sup>, dengan total keseluruhan 40 m<sup>2</sup>.
2. *Shared room*: kapasitas maksimal 4 orang pemain, dengan fasilitas adanya toilet 18 m<sup>2</sup>, loker, lemari.
3. *Communal room*: biasanya dapat menampung sampai 16 pemain, (3 m<sup>2</sup>/orang).

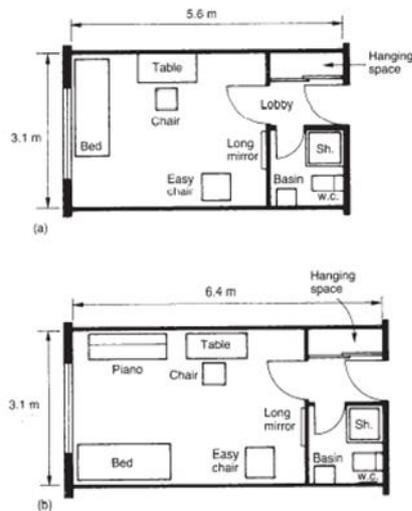
U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



**Figure 13.8** Changing rooms and dressing rooms: examples of changing rooms for single occupancy, e.g. conductor.



**Figure 13.8 continued** Changing rooms with dressing rooms: (a) Plan of changing room with direct access to shower and WC. (b) Plan of changing room with piano and direct access to shower and WC. (c) Minimum space standard for making-up.



Sumber 2. 17.. (Appleton, 2008)

### 2.4.3.2 Ruang Kontrol

Biasanya posisi ruang ini ada di pusat bagian belakang auditorium, di mana para operator memiliki pandangan yang tidak terbatas untuk melihat panggung. Berupa ruangan yang kedap suara, tertutup, dengan jendela observasi, ruang ini membutuhkan konsol control terhadap pencahayaan. Ukuran ruang ini harus memiliki luasan yang besar: lebar minimal 3 m, kedalaman 2.5m, dan tinggi 2.4m, dengan ventilasi mekanis yang terpisah (Appleton, 2008).

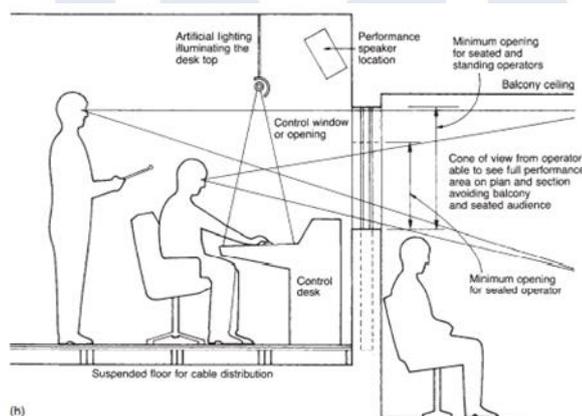


Figure 13.10 continued Lighting control room. (b) An example of a control room showing view of the stage over the control desk through the window. The control desk includes computer screens showing cues during a performance, dimmer controls for stage lighting, discrete artificial lighting illuminating the desk top with no glare of spillage into the auditorium during a performance.

Gambar 2. 14. Ketentuan Ruang Kontrol

Sumber 2. 18. (Appleton, 2008)

#### 2.4.4 Pintu Auditorium, Tangga Darurat, Akses Disabilitas

Menyediakan jalur evakuasi yang dapat dijangkau oleh bangku continental. Jarak perjalanan terjauh untuk mencapai pintu keluar dari tempat duduk adalah 15m. Harus ada 2 pintu keluar pada auditorium yang disediakan dalam satu lantai. Lebih baik pintu diletakkan pada bagian belakang auditorium sehingga memudahkan pengunjung untuk mencapainya (Ham, 1987).

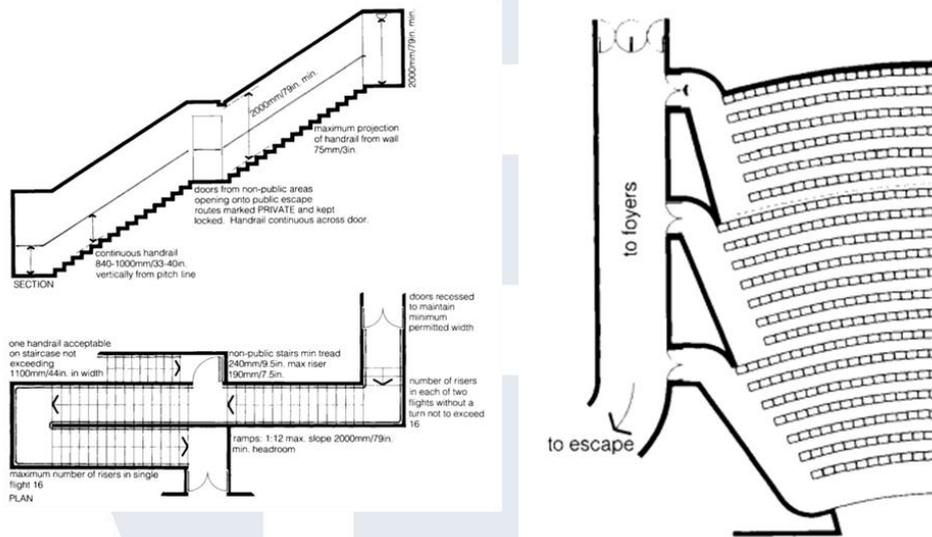
**Table 6:2 Minimum total exit widths required (assuming a minimum of two exits)**

Number of persons	SR		HO		GLC Means of Escape Code of Practice	
	metres		metres		metres	
Up to 200	7'0"	2.134	7'4"	2.236	7'2"	2.2
201-300	7'0"	2.134	7'4"	2.236	7'10"	2.4
301-400	7'0"	2.134	7'4"	2.236	9'2"	2.8
401-500	8'9"	2.667	9'2"	2.794	10'6"	3.2
501-750	13'3"	4.024	14'8"	4.470	15'9"	4.8
1000	17'6"	5.334	18'4"	5.588	21'0"	6.4
2000	35'0"	10.668	36'8"	11.176	47'3"	14.4
3000	52'6"	16.002	55'0"	16.764	68'3"	20.8

Minimum width per exit: SR: 2'6" to 3'6" (0.762 to 1.067 m); HO: 3'8" (1.118 m)

Sumber 2. 19. (Ham, 1987)

Jumlah pintu keluar dan lebarnya harus sedemikian rupa agar memudahkan penonton meninggalkan auditorium dalam dua setengah menit. Biasanya pada gedung baru, pintu keluar tidak boleh lebih sempit dari 1070mm tetapi pada bangunan yang ada tidak kurang dari 960mm (Ham, 1987). Pada bangunan yang akan digunakan oleh khalayak umum dan banyak orang seperti gedung pertunjukan maka terdapat ketentuan jumlah kursi aksesibel untuk pengguna disabilitas. Pada gedung pertunjukan sendiri, susunan kursi permanen paling sedikit 2 area untuk pengguna kursi roda di setiap 400 kursi yang ada dengan perbandingan 1:200 (UMUM, 2006).



Gambar 2. 15. Ketentuan Tangga Darurat

Sumber 2. 20. (Ham, 1987)

KAPASITAS TOTAL TEMPAT DUDUK	JUMLAH TEMPAT DUDUK YANG AKSESIBEL
4-25	1
26-50	2
51-300	4
301-500	6
>500	6,+1 untuk setiap ratusan

Table 2. Ketentuan tempat duduk disabilitas

Sumber 2. 21. (UMUM, 2006)

#### 2.4.5 Kesimpulan Analisis Besaran Ruang Secara Menyeluruh

Kebutuhan Ruang (Indoor)	Besaran Ruang (m2)	Jumlah	Sumber Standarisasi

Auditorium	Skala Town/District	465	150-400 kursi (157.5-420 m <sup>2</sup> )	(Appleton, 2008)	1 kursi=1.05m <sup>2</sup>
Ruang Ganti	Single Room	13.2	6 m <sup>2</sup> (2 ruang dengan toilet)	(Appleton, 2008)	1 orang= 3m <sup>2</sup>
	Shared Room	39.6	18 m <sup>2</sup> (2 ruang, 4 orang/ruang)	(Appleton, 2008)	1 orang= 3m <sup>2</sup>
Total		52.8			
Ruang Rias	Single Room	4.32	(2 ruang )	(Appleton, 2008)	1 orang=0.54m <sup>2</sup>
	Shared Room	10.8	(2 ruang, 4 orang/ruang)	(Appleton, 2008)	
Total		15.12			
Green Room		73.84	1.42 m <sup>2</sup> /orang (kapasitas 50 pemain)	(Appleton, 2008)	10% sirkulasi
Toilet Perempuan		20.20	kapasitas 20 bilik, 12 wastafel	(Appleton, 2008), (Neufert, 2002)	min. 0.63 m <sup>2</sup> /toilet, 0.48 m <sup>2</sup> /wastafel, sirkulasi 10%
Toilet Laki-laki		19.67	kapasitas 12 bilik, 14 uriner, 12 wastafel	(Appleton, 2008), (Neufert, 2002)	min. 0.63 m <sup>2</sup> /toilet, 0.48 m <sup>2</sup> /wastafel, 0.3 m <sup>2</sup> /uriner, 10%
Ruang Latihan		264	4 ruang kapasitas 10-30 orang	(Appleton, 2008)	1 orang= 3m <sup>2</sup>
Ruang Kontrol		9	1 ruang	(Appleton, 2008)	min 7.5 m <sup>2</sup>

Lobby/FOyer		264	berdasarkan preseden GKJ	(Rachmayanti, 2010)	132 m <sup>2</sup>
Loket		16.5	5 m <sup>2</sup> (3 ruang)	(Appleton, 2008)	5 m <sup>2</sup> (10% sirkulasi)
Panggung	Panggung tertutup	100	skala 1 panggung besar (20-64 m <sup>2</sup> )	(Appleton, 2008), (SENI, 2015)	
Office		90	3 ruang kapasitas 15 orang	(Appleton, 2008)	1 orang= 3m <sup>2</sup> (10% sirkulasi)
Ruang ME		36.96	kapasitas 4 orang	(Buxton, 2015)	1 orang =8.40 m <sup>2</sup>
Ruang Tenant Karya Seni		79.2	kapasitas 10 tenant	(Neufert, 2002)	9m <sup>2</sup> /tenant
Exhibition Room		400	100 m <sup>2</sup> untuk sirkulasi kapasitas 100 orang	(Appleton, 2008), (Neufert, 2002)	
Janitor		16	8 janitor (1/toilet)	(Neufert, 2002)	
Locker Room		18	kapasitas 20 loker	(Neufert, 2002)	

Restaura nt		200	2 restaurant, kapasitas 20 tempat duduk/restoran	(Neufert, 2002)	
Ruang Komunit as		990	kapasitas 300 orang	(Appleton, 2008)	1 orang= 3m <sup>2</sup>
Confere nce Hall/Aula		126.5	kapasitas 200 kursi	(Appleton, 2008)	1 kursi=1.05m <sup>2</sup>
Musholl a		176	kapasitas 20 orang (laki-laki 10 dan wanita 10)	(Neufert, 2002)	100m <sup>2</sup> , 1 orang=3m <sup>2</sup>
Retail		33		(Neufert, 2002)	6m <sup>2</sup> /retail
Sirkulasi		805.75 8	20% dari luas keseluruhan	(Neufert, 2002)	
Parkir Mobil		287.5	kapasitas 25 mobil	(Neufert, 2002)	11.5 m <sup>2</sup> /mobil
Parkir Motor		120	kapasitas 100 motor	(Neufert, 2002)	1.2 m <sup>2</sup> /motor
<b>TOTAL LUAS BANGUNAN</b>		<b>4028.7 9</b>	<b>total+sirkulasi</b>	<b>5367.048</b>	

Kebutuhan Ruang Outdoor	Besaran Ruang (m <sup>2</sup> )	Jumlah	Sumber Standarisasi	
Amphitheater	125	100 kursi	(Appleton, 2008)	1 kursi=1.05m <sup>2</sup>

Table 3. Besaran ruang

## 2.5 Studi Akustik

Akustik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki artian mengenai atau berhubungan dengan indera pendengar, suara, atau ilmu bunyi (KBBI, 2016). Akustik lingkungan merupakan salah satu cabang untuk pengendalian lingkungan pada ruang-ruang arsitektural (Doelle, et al., 1985). Pengendalian bunyi secara arsitektural tersebut memiliki dua sasaran :

1. Menyediakan keadaan yang paling nyaman dan disukai pada saat produksi, perambatan, dan penerimaan bentuk bunyi yang diinginkan di ruang terbuka maupun di ruang tertutup.
2. Pengurangan kebisingan dan getaran suara dalam jumlah yang cukup untuk dikendalikan.

(Doelle, et al., 1985)

Dalam akustik, ada beberapa teori untuk memahami perbedaan antara suara dan getaran, frekuensi, dan Panjang gelombang yang membentuk bunyi (Egan, 2007).

### 1. Suara dan Getaran

Suara merupakan getaran yang berada dalam media elastis seperti udara, air, dan sebagian besar pada bahan bangunan. Energi suara memiliki perkembangan yang pesat, menghasilkan perubahan tekanan pada atmosfer yang sangat kecil, dan juga dapat menempuh jarak yang sangat jauh (Egan, 2007).

### 2. Frekuensi

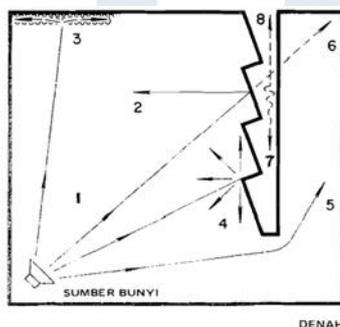
Frekuensi merupakan laju pengulangan suatu peristiwa periodic. Bunyi yang terdapat di udara terdiri dari serangkaian kompresi dan refreaksi akibat partikel udara yang digerakkan oleh sumber yang bergetar. Frekuensi gelombang suara ditentukan oleh berapa kali per detik molekul udara tertentu bergetar di sekitar posisi netralnya. Semakin besar jumlah getaran lengkap (disebut siklus), semakin tinggi frekuensinya. Satuan frekuensi adalah hertz (Hz) (Egan, 2007).

### 3. Panjang gelombang

Panjang gelombang terjadi karena gerakan bolak-balik dari partikel secara bergantian saat suara melewati udara. Panjang gelombang merupakan jarak yang ditempuh gelombang suara selama satu siklus getaran (Egan, 2007).

#### 2.5.1 Gejala Akustik dalam Ruang Tertutup

Dalam merancang ruang untuk berbagai macam tujuan dan fungsi, arsitek akan menemukan masalah-masalah akustik yang ada dan berhubungan dengan ruang tertutup. Rambatan dan sifat gelombang bunyi di dalam ruangan yang tertutup lebih sulit teratasi jika dibandingkan dengan di ruang terbuka. Dalam mempelajari sifat gelombang bunyi di dalam ruang tertutup dapat disederhanakan bila lapisan-lapisan rapat dan renggang yang memancar ke luar diganti oleh sinar bunyi buatan, yang tegak lurus pada muka gelombang yang sedang bergerak maju. Berikut kelakuan bunyi dalam ruang tertutup (Doelle, et al., 1985).

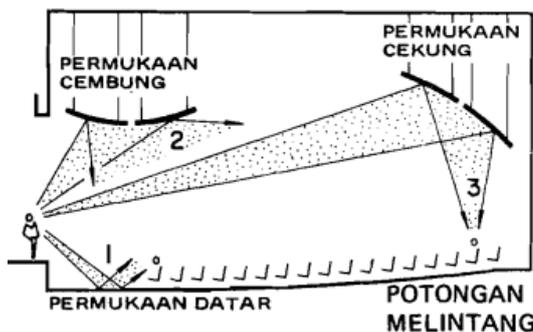


**Gambar 4.1** Kelakuan bunyi dalam ruang tertutup: (1) bunyi datang atau bunyi langsung; (2) bunyi pantul; (3) bunyi yang diserap oleh lapisan permukaan; (4) bunyi difus atau bunyi yang disebar; (5) bunyi difraksi atau bunyi yang dibelokkan; (6) bunyi yang ditransmisi; (7) bunyi yang hilang dalam struktur bangunan; (8) bunyi yang dirambatkan oleh struktur bangunan.

Sumber 2. 22. (Doelle, et al., 1985)

### 2.5.1.1 Pemantul Bunyi

Permukaan yang keras dan rata seperti bahan beton, bata, batu, plester, atau gelas dapat memantulkan hampir seluruh energi bunyi yang jatuh pada permukaan tersebut. Ukuran panjang gelombang bunyi lebih panjang dibandingkan dengan panjang gelombang sinar cahaya. Hukum pemantulan bunyi hanya berlaku jika panjang gelombang bunyi itu lebih kecil dibandingkan dengan ukuran permukaan pemantul. Permukaan pemantul berbentuk cembung cenderung dapat menyebarkan gelombang bunyi, kemudian jika permukaan pemantul cekung dapat mengumpulkan gelombang bunyi pantul dalam ruangan (Doelle, et al., 1985).



Gambar 4.2 Pemantulan bunyi dari permukaan-permukaan dengan bentuk berbeda: (1) pemantulan merata; (2) penyebaran bunyi; (3) pemusatan bunyi.

Sumber 2. 23. (Doelle, et al., 1985)

### 2.5.1.2 Penyerapan Bunyi

Bahan yang dapat menyerap bunyi antara lain bahan yang lembut, berpori, kain, dan bisa juga manusia. Perubahan energi bunyi menjadi suatu bentuk lain yang biasanya panas. Ketika akan melewati salah satu bahan atau ketika bertumbukan dengan suatu permukaan disebut penyerapan bunyi. Tetapi jumlah energi panas yang dihasilkan dalam perubahan energi bunyi tersebut sangat kecil. Pengendalian akustik dalam bangunan yang baik membutuhkan penggunaan bahan-bahan penyerapan bunyi dengan

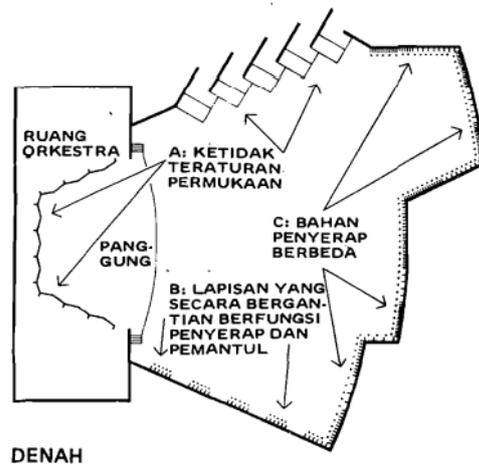
tingkat yang tinggi (Doelle, et al., 1985). Unsur-unsur yang dapat menunjang penyerapan bunyi seperti :

- Lapisan permukaan dinding, lantai, dan atap.
- Isi ruangan seperti penonton, bahan kain, tempat duduk dengan lapisan lunak dan karpet.
- Udara yang mengisi di dalam ruang (Doelle, et al., 1985).

### **2.5.1.3 Difusi Bunyi**

Difusi bunyi atau dengan sebutan lain yaitu penyebaran bunyi adalah tekanan bunyi di setiap bagian pada suatu ruangan sama dan gelombang bunyi dapat merambat ke semua arah. Penyebaran bunyi yang cukup diperlukan untuk jenis akustik pada ruang-ruang tertentu (ruang konser, studio radio dan rekaman, dan ruang musik), karena ruang-ruang tersebut membutuhkan penyebaran bunyi yang merata dengan mengutamakan kualitas musik dan suara aslinya (Doelle, et al., 1985). Penyebaran bunyi dapat dihadirkan dengan beberapa cara yaitu :

- Pemakaian bahan untuk permukaan dan elemen penyebar yang tidak teratur dalam jumlah yang banyak (pilaster, pier, balok, langit-langit yang terkotak, pagar balkon yang diberi pahatan bergerigi, dan dinding yang bergerigi).
- Penggunaan lapisan permukaan pemantul bunyi dan penyerap bunyi bergantian.
- Penyebaran lapisan penyerap bunyi yang berbeda secara acak (Doelle, et al., 1985).



Gambar 4.3 Difusi bunyi (penyebaran), atau distribusi energi bunyi yang merata dalam auditorium, dapat diperoleh dengan menggunakan (A) ketidakteraturan permukaan, (B) permukaan penyerap bunyi dan pemantul bunyi yang digunakan secara bergantian, atau (C) lapisan akustik dengan penyerapan bunyi yang berbeda.

Sumber 2. 24. (Doelle, et al., 1985)

#### 2.5.1.4 Difraksi Bunyi

Merupakan gejala akustik yang menyebabkan gelombang bunyi dihamburkan pada sekitar penghalang seperti sudut, kolom, tembok, dan balok. Penghamburan gelombang bunyi ini lebih nyata pada frekuensi rendah dibandingkan pada frekuensi tinggi (Doelle, et al., 1985).

#### 2.5.1.5 Dengung

Bunyi stabil dapat dihasilkan dalam ruangan dengan tekanan bunyi yang membesar secara bertahap, sehingga dibutuhkan waktu kurang lebih 1 detik untuk mencapai bunyi stabil tersebut. Jika sumber bunyi telah berhenti, ada jeda yang cukup lama untuk bunyi tersebut berlalu hingga hilang sepenuhnya. Dengung adalah bunyi yang berkepanjangan disebabkan oleh pemantulan berturut-turut dalam suatu ruangan tertutup setelah sumber utama pembuat bunyi dihentikan (Doelle, et al., 1985).

#### 2.5.1.6 Resonansi Ruang

Merupakan suatu ruang tertutup dengan permukaan interior pemantul bunyi yang tanpa diinginkan akan menonjolkan frekuensi tertentu dan disebut ragam getaran normal. Ruang

memiliki ragam getaran normal yang bermacam-macam tergantung dari jangkauan frekuensi dan ukuran frekuensi (Doelle, et al., 1985).

## 2.5.2 Bahan dan Konstruksi Penyerap Bunyi

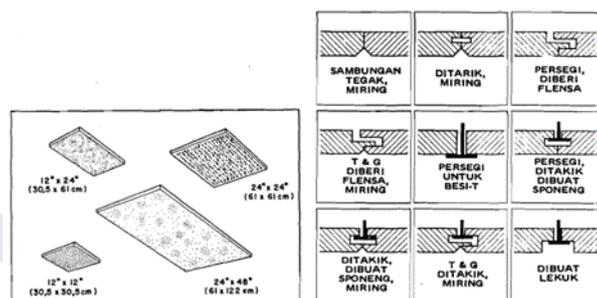
Sebenarnya, dalam keadaan biasa banyak bahan bangunan yang dapat menyerap bunyi. Jika bunyi menumbuk suatu permukaan, maka bunyi tersebut dipantulkan atau diserap. Energi bunyi yang akan diserap oleh bahan penyerap akan berubah menjadi panas (Doelle, et al., 1985). Bahan dan konstruksi penyerap bunyi yang biasa digunakan dalam perancangan akustik untuk auditorium ada 3:

### 2.5.2.1 Bahan Berpori-pori

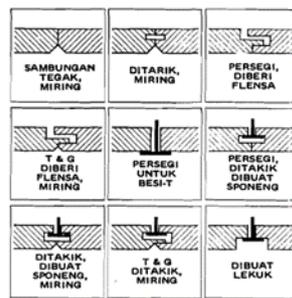
Bahan berpori berupa papan serat, plesteran lembut, mineral wools, dan selimut isolasi. Energi bunyi yang datang akan diubah menjadi energi panas dalam bahan ini, setelah itu dipantulkan oleh permukaan bahan (Doelle, et al., 1985).

- Unit akustik siap pakai

Jenis ubin selulosa dan serat mineral yang bermacam-macam baik berlubang maupun tidak. Bercelah, bertekstur, panel penyisip dan lembaran logam berlubang.



Gambar 5.4 Ukuran-ukuran ubin akustik yang umum diperdagangkan.



Gambar 5.5 Kondisi tepi ubin akustik yang umum diperdagangkan.

Sumber 2. 25. (Doelle, et al., 1985)

- Plesteran akustik dan bahan yang disemprotkan

Lapisan ini digunakan dengan tujuan mengurangi kebisingan dan kadang digunakan dalam auditorium dengan bentuk

permukaan yang melengkung atau tidak teratur. Bahan yang dipakai berbentuk semiplastik dengan efisiensi akustiknya paling baik pada frekuensi tinggi tetapi tergantung pada ketebalan dan komposisi campuran plesteran, jumlah perekat, dan keadaan lapisan dasar.

- **Selimut (isolasi) akustik**  
Dibuat dari serat seperti rock wool, glass wool, serat kayu, felt, rambut dan sebagainya. Dipasang pada sistem kerangka kayu atau logam dengan tujuan digunakan untuk akustik dengan ketebalan bervariasi.
- **Karpet dan kain**  
Selain untuk penutup lantai pada ruang auditorium, karpet juga dapat digunakan sebagai bahan akustik serbaguna karena dapat menyerap bunyi dan bising di udara (airborne) yang ada di ruang tertutup. Bahan ini juga dapat mereduksi hingga menghilangkan bising dengan sempurna.

#### **2.5.2.2 Penyerap Panel atau Penyerap Selaput**

Penyerap panel atau selaput adalah bahan kedap yang dipasang pada lapisan penunjang yang padat dan akan bergetar jika bertumbukan dengan gelombang bunyi. Panel jenis ini merupakan penyerap frekuensi rendah yang efisien. Bahan tersebut diantaranya : panel kayu dan hardboard, gypsum boards, langit-langit plesteran yang digantung, plesteran berbulu, plastik board, jendela, kaca, pintu, lantai kayu dan panggung, serta pelat logam/radiator (Doelle, et al., 1985).

#### **2.5.2.3 Resonator Rongga (*Helmholtz*)**

Merupakan kelompok penyerap bunyi yang terdiri dari sejumlah udara tertutup yang dibatasi oleh dinding-dinding tegak lurus dan dihubungkan oleh lubang yang sempit ke ruang

sekitar gelombang bunyi merambat (Doelle, et al., 1985).

Resonator rongga terbagi menjadi 3 :

- Resonator rongga individual.  
Terbuat dari tabung tanah liat kosong (seperti guci) dengan ukuran bervariasi yang biasa digunakan pada gereja-gereja di Skandinavia.
- Resonator panel.  
Panel berlubang yang diberi jarak terpisah terhadap lapisan penunjang padat. Memiliki jumlah leher yang banyak dan membentuk lubang-lubang panel.
- Resonator celah.  
Merupakan layar pelindung yang terdiri dari bahan kayu, logam atau rusuk plastic tegar, balok, bata rongga, dengan deretan lubang serta celah yang dapat dilihat (Doelle, et al., 1985).

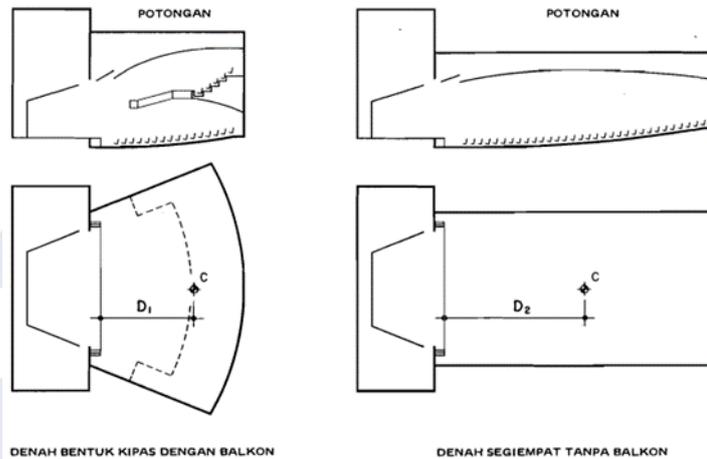
### **2.5.3 Persyaratan Akustik dalam Rancangan Auditorium**

Merancang berbagai macam jenis auditorium (teater, ruang kuliah, gereja, ruang konser, gedung opera, dan bioskop) merupakan hal yang kompleks. Standar sekarang adalah biasanya ruang yang sama akan dipakai untuk berbagai macam kegiatan dengan lain kata disebut auditorium multifungsi (Doelle, et al., 1985).

#### **2.5.3.1 Adanya *loudness* yang Cukup**

Pengadaan *loudness* yang cukup biasanya diutamakan untuk auditorium sedang hingga besar.

- Auditorium harus dibuat dengan jarak penonton sedekat mungkin pada sumber bunyi, hal tersebut dapat mengurangi jarak yang akan ditempuh oleh bunyi.

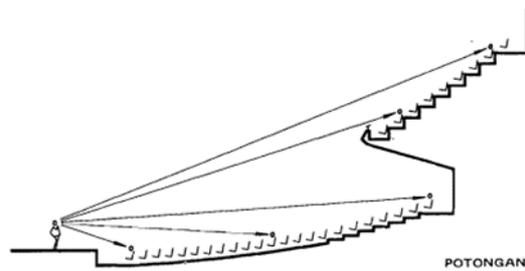


DENAH BENTUK KIPAS DENGAN BALKON      DENAH SEGIEMPAT TANPA BALKON

Gambar 6.1 Dalam auditorium bentuk kipas dengan balkon, penonton dapat didudukkan lebih dekat ke sumber bunyi daripada dalam auditorium segiempat dengan kapasitas sama tanpa balkon. C, pusat gravitasi daerah pendengar;  $D_1$ ,  $D_2$ , jarak rata-rata antara sumber bunyi dan pendengar.

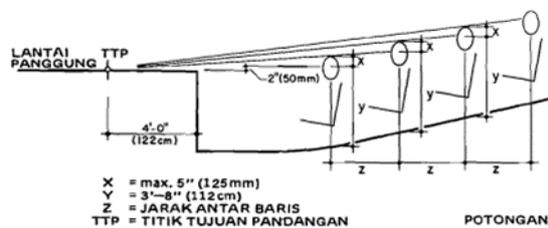
Sumber 2. 26. (Doelle, et al., 1985)

- Sumber bunyi harus lebih tinggi agar semakin banyak terlihat dan menjamin aliran gelombang bunyi langsung yang bebas ke tiap pendengar.



Gambar 6.2 Bila pendengar menerima banyak bunyi langsung, maka hal ini menguntungkan kekerasan bunyi.

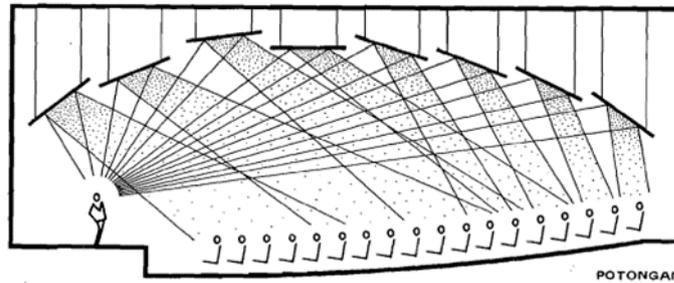
- Lantai auditorium harus landai atau miring.



Gambar 6.4 Metoda untuk mendapatkan garis pandang yang baik didasarkan pada pandangan satu baris.

Sumber 2. 27. (Doelle, et al., 1985)

- Sumber bunyi harus dikelilingi oleh permukaan pemantul bunyi yang besar dan banyak.



Gambar 6.5 Langit-langit pemantul yang diletakkan dengan tepat, dengan pemantulan bunyi yang makin banyak ke tempat-tempat duduk yang jauh, secara efektif menyumbang kekerasan yang cukup.

Sumber 2. 28. (Doelle, et al., 1985)

- Luas lantai dan volume auditorium dijaga agar cukup kecil dan jarak yang ditempuh bunyi langsung dan bunyi pantul lebih pendek.

TABEL 6.1 Nilai volume per tempat duduk yang direkomendasi untuk berbagai jenis auditorium

Jenis auditorium	Volume per tempat duduk penonton, cu ft (cu m)		
	Min.	Opt.	Maks.
Ruang pidato	80 (2,3)	110 (3,1)	150 (4,3)
Ruang konser	220 (6,2)	275 (7,8)	380 (10,8)
Rumah opera	160 (4,5)	200 (5,7)	260 (7,4)
Gereja Roma Katolik	200 (5,7)	300 (8,5)	425 (12)
Gereja Protestan dan tempat ibadah	180 (5,1)	255 (7,2)	320 (9,1)
Auditorium serba-guna	180 (5,1)	250 (7,1)	300 (8,5)
Gedung bioskop	100 (2,8)	125 (3,5)	180 (5,1)

Sumber 2. 29. (Doelle, et al., 1985)

- Permukaan pemantul bunyi horizontal maupun vertikal yang berdekatan dengan sumber bunyi sebaiknya dihindari untuk menghilangkan pemantulan kembali.

### 2.5.3.2 Energi Bunyi Harus Terdifusi dengan Merata di Dalam Ruangan

Ada dua hal yang harus diperhatikan untuk pengadaan difusi dalam ruang yaitu :

- Permukaan tidak teratur harus banyak digunakan.
- Permukaan tersebut harus cukup besar (Doelle, et al., 1985).

## **2.6 Teori Arsitektur Regionalisme**

Regionalisme dalam paham Eropa-Barat merupakan sikap kritis akan konteks yang dapat diberlakukan pada banyak hal. Pada teori ini, hal tersebut berupa karya seni yang dibuat menurut penelusuran adat, tradisi, filsafat, maupun teologi (HIDAYATUN, 2018). Perkembangan arsitektur regionalisme di dunia serta Indonesia dimulai pada akhir abad 20 hingga awal abad 21. Hadirnya regionalisme dalam arsitektur nusantara bertujuan untuk memelihara kebudayaan daerah setempat sehingga menjadikan karakter budaya lokal yang khas pada daerah tersebut. Pembentukan arsitektur regionalisme juga memiliki misi membangun jati diri budaya lokal yang ada di Nusantara (HIDAYATUN, 2018).

Menurut para tokoh seperti Mangunwijaya, regionalisme muncul karena adanya alam, budaya fisik, dan teknologi yang memberikan arti khusus pada unsur-unsur lokalitas yang akhirnya akan menghasilkan suatu arsitektur dengan jatidiri. Kemudian menurut Pangarsa, regionalisme merupakan identitas yang ditentukan oleh gabungan antara budaya universal dan lokalitas. Tokoh terakhir adalah Prijotomo yang mengemukakan bahwa arsitektur khas Nusantara mencerminkan keaslian yang penuh dengan pesan-pesan dalam penerapannya pada arsitektur regionalisme. Arsitektur yang mendalami tradisi regionalis dan menunjukkan budaya dan teknologi kontemporer disebut sebagai arsitektur regionalisme. Arsitektur regionalisme merupakan perkembangan dari arsitektur modern yang masih memiliki ciri khas tradisional (seperti budaya setempat, iklim, dan teknologi pada masanya). Dalam perkembangan arsitektur regionalisme, salah satunya ialah upaya memasukkan arsitektur tradisional yang menjadi identitas daerah lokal di daerah asal ke dalam struktur bangunan sehingga membentuk konsep seperti penggabungan bahan bangunan lokal dengan teknik masa kini (HIDAYATUN, 2018).

### **2.6.1 Teori Pengaplikasian Arsitektur Regionalisme**

Regionalisme diterapkan pada arsitektur sebagai teori pendekatan perancangan. Beberapa karya arsitek yang dapat mewakili regionalisme dalam arsitektur adalah yang memiliki upaya untuk menginternasionalkan arsitektur lokal. Sebagaimana tujuan awalnya yaitu untuk menjaga tradisi, memunculkan potensi lokal, melestarikan nilai budaya, serta menjawab tantangan modernisme, universalisme, dan globalisasi (HIDAYATUN, 2018). Jenis dan taksonomi regionalisme oleh Suha Ozkan.

#### **1. *Concrete Regionalism***

Menggunakan pendekatan kepada ekspresi atau ciri khas daerah/regional dengan memakai contoh beberapa bagian hingga keseluruhan bangunan pada daerah tertentu.

#### **2. *Abstract Regionalism***

Tujuan utamanya dengan menggabungkan unsur kualitas yang abstrak pada bangunan, contohnya : proporsi, *sense of space*, pencahayaan, serta bentuk susunan struktur (Budiaman, 2019).

Pengaplikasian regionalism dalam perancangan arsitektural adalah dengan penggabungan antara arsitektur masa lampau dan arsitektur masa kini. Menurut Wondoamiseno, ada beberapa kemungkinan penggabungan kedua jenis arsitektur tersebut (Budiaman, 2019).

### **2.6.2 Pendekatan Perancangan dengan Arsitektur Regionalisme**

Masyarakat Kota Tangerang didominasi oleh etnis Sunda, Betawi, dan Tionghoa. Keberagaman etnis tersebut menyebabkan Kota Tangerang memiliki seni dan budaya yang bervariasi (Wicaksono, 2017). Bukti dari adanya budaya yang bervariasi di Kota Tangerang sudah ada dalam sejarah, hal itu dapat dilihat dari beberapa bangunan bersejarah yang masih berdiri hingga saat ini. Misalnya seperti Masjid dan Makam Kalipasir yang dibangun pada tahun 1700-an menjadi bukti bahwa agama Islam yang mayoritas dianut oleh masyarakat etnis Sunda dan Betawi sudah ada di Kota

Tangerang. Berikutnya ada salah satu Klenteng yaitu Klenteng Boen Tek Bio yang berdiri tahun 1684, dibangun oleh penduduk Kampong Petak Sembilan sebagai rumah ibadah masyarakat Tionghoa. Kedua bangunan bersejarah tersebut letaknya berdekatan satu sama lain, sehingga terbentuklah toleransi dan percampuran budaya dari masyarakat sekitar (Tangerang, 2018). Regionalisme terhadap arsitektur juga dibagi ke dalam beberapa pendekatan salah satunya adalah sebagai jiwa suatu papan dan identitas bentuk. Regionalisme jiwa sebagai suatu papan adalah menggambarkan visual suatu alam, serta memberi penegasan terhadap alam setempat dalam pengaplikasiannya. Sedangkan regionalisme sebagai identitas bentuk merupakan pendekatan yang menampilkan ciri dari daerah setempat dengan penggabungan struktur maupun pola ruang (UII, 2011).

Dalam pendekatan perancangan arsitektur gedung pertunjukan, penulis memakai konsep pendekatan arsitektur regionalisme dengan mengaplikasikan regionalisme sebagai jiwa suatu papan serta sebagai identitas bentuk. Menggunakan bahan bangunan lokal, bertumpu pada tradisi serta budaya setempat, mengacu pada pembagian serta makna ruang, serta pengaplikasian pada tapak.

### **2.6.3 Regionalisme di Kota Tangerang**

Daerah Tangerang dahulunya berbentuk Kabupaten Daerah Tingkat II yang mengalami perkembangan sangat pesat sehingga pada tahun 1981 disahkan sebagai Kota Administratif Tangerang. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1993 secara resmi daerah Tangerang diangkat menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II yang masih bergabung dengan provinsi Jawa Barat hingga pada tahun 2000 Banten memisahkan diri dari Provinsi Jawa Barat (Tangerang, 2020).

#### **2.6.3.1 Rumah Tinggal di Tangerang**

Rumah Kebaya

Etnis Betawi memiliki daerah persebaran yang luas salah satunya sampai ke tepian sungai Cisadane. Daerah persebaran etnis Betawi ini kini sudah menjadi bagian dari Tangerang Kota, Kabupaten, maupun Kota Tangerang Selatan. Selain etnis Betawi daerah ini juga memiliki percampuran budaya Jawa dan Sunda yang kental (Bantenologi, 2017).

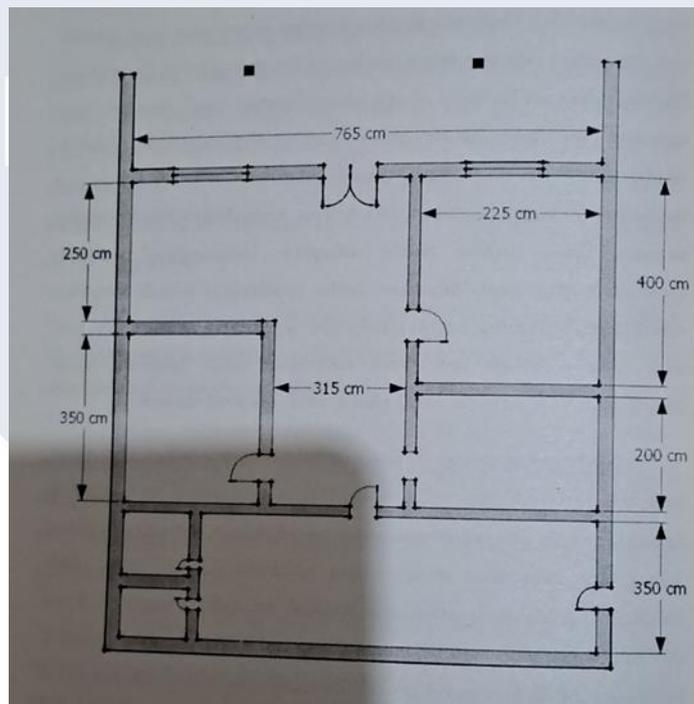
Pada dasarnya rumah adat Betawi memiliki 2 perbedaan penempatan tergantung letak tapaknya. Pertama ada rumah adat yang terletak di daerah pesisir dengan bentuk rumah panggung, sedangkan masyarakat yang tinggal di pedalaman biasanya memiliki rumah adat sendiri yang biasa disebut rumah darat. Rumah tersebut merupakan rumah yang materialnya dari batu dan memiliki atap seperti rumah Joglo serta memiliki area teras yang lebar serta pagar dengan ukiran kayu khas Betawi yang menjadikannya pembatas antara halaman dengan teras (Bantenologi, 2017).

Rumah Betawi daratan yang diketahui ada 3 jenis berdasarkan bentuk atapnya yaitu: Rumah Gudang, Rumah Bapang/Kebaya, dan Rumah Joglo. Salah satu rumah adat Betawi yang terdapat di Tangerang adalah rumah Kebaya. (Bantenologi, 2017).

Salah satu rumah Kebaya yang masih berdiri berada di daerah Kampung Tanjakan, Rajeg, Kabupaten Tangerang. Kondisi rumah kebaya ini memakai material sederhana seperti kayu dan bilik bambu sehingga cepat termakan usia. Pembangunan rumah ini tidak diketahui secara detail karena rumah ini dibeli dengan keadaan yang sudah jadi (Bantenologi, 2017).

Bentuk fisik dari rumah ini terlihat cukup sederhana dengan fungsi ruang yang terdiri dari ruang teras, ruang tengah, kamar, dan ruang belakang. Ruang teras merupakan ruang terbuka memiliki ukuran 3.5 x 7.63 m<sup>2</sup>. Pintu masuk ke ruang tengah memiliki ukuran

140 x 90 cm, dengan didampingi jendela di dua sisi yang berukuran 65 x 45 cm. Ruang tengah memiliki bentuk huruf “L” dengan ukuran 24.5 m<sup>2</sup>, terdapat dua kamar tidur dan satu kamar tambahan di ruang tengah dengan ukuran 400 x 225 cm<sup>2</sup>, 350 x 223 cm<sup>2</sup>, dan 200 x 225 cm<sup>2</sup>. Ruang belakang memiliki fungsi sebagai dapur kotor dan kamar mandi (Bantenologi, 2017).



Gambar 2. 16. Denah Rumah Kebaya

Sumber 2. 30. (Bantenologi, 2017).

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 2. 17. Detail Rumah Kebaya

Sumber 2. 31. (Bantenologi, 2017).

Bentuk pola ruang rumah adat kebaya terbagi menjadi 3 bagian yaitu untuk umum (*amben, gejogan, paseban*), untuk pribadi (*pangkeng*, serta ruang tidur), dan untuk area servis (*srondayan*). Fungsi ruang Amben adalah untuk menerima tamu dan bersantai, sementara Gejogan merupakan lantai halaman depan, lalu ada Paseban yang digunakan sebagai kamar tamu. Masuk ke ruang pribadi ada 2 ruang khusus yaitu Pangkeng untuk ruang keluarga, sementara ruang tidur sebagai tempat beristirahat para penghuni rumah. Pada bagian servis terdapat satu ruang yang disebut Srondayan atau dapur yang berfungsi sebagai tempat memasak (Wasila, 2020). Ciri khas pada atap rumah kebaya adalah bentuknya yang menyerupai lipatan kain kebaya. Rumah kebaya selain di Betawi, terdapat juga di Kota Tangerang dengan ciri khas pecinan.

Tetapi, walaupun terdapat perbedaan etnis pada umumnya terdapat kesamaan mengenai pola ruang dan pada beberapa ragam hiasnya (Puspha, 2017).

#### Atap Rumah Kebaya

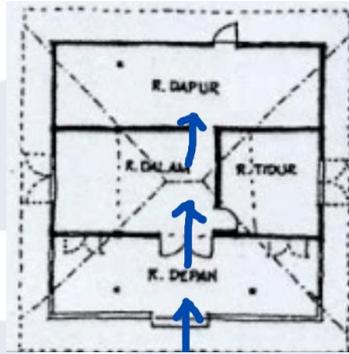


Sumber : <https://regional.kompas.com>

Rumah Kebaya memiliki atap pelana dengan sambungan teritisian yang disebut *sorondoy*. *Sorondoy* merupakan bagian sambungan dari atap yang berguna untuk menutupu daerah depan dan belakang rumah dengan kemiringan sudut yang lebih landai dari atap utama (Bantenologi, 2017). Atap rumah kebaya yang berbentuk pelana ini memiliki material berupa genteng tanah yang ditopang oleh reng dan kaso yang terbuat dari kayu nangka tua. (Bantenologi, 2017).

#### Pola Ruang Rumah Kebaya

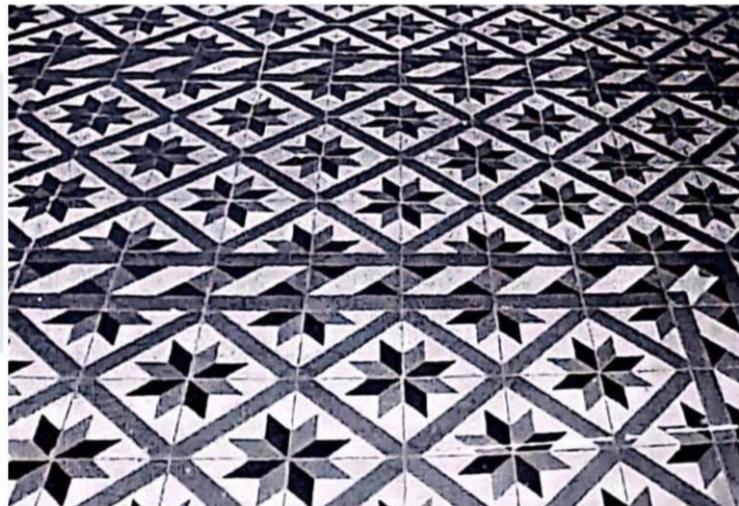
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



Sumber : <https://regional.kompas.com>

Rumah kebaya merupakan salah satu rumah adat yang ada di Kota Tangerang, memiliki pola ruang publik hingga privat yang tersusun dengan jelas. Segi tata letak rumah kebaya memiliki pola yang cenderung simetris (meskipun tidak tepat), terlihat dari peletakan pintu masuk menuju ruang depan dan arah ke ruang belakang (Welianto, 2021).

#### Motif dan Ukiran Rumah Kebaya



Sumber. (Bantenologi, 2017).

Rumah Kebaya memiliki ragam motif hias yang diwujudkan dalam sentuhan dekorasi. Salah satu ragam hias yang ada di Rumah Kebaya adalah ornamen gigi balang yang berbentuk seperti papan segitiga serta terletak di atap dan ada juga banji yang merupakan simbol berbentuk seperti bunga matahari dengan makna kehidupan yang terang bagi penghuninya (Welianto, 2021)

### **2.6.3.2 Sungai Cisadane**

Dahulu sungai cisadane merupakan sungai suci bagi masyarakat penganut agama hindu di Kerajaan Pajajaran. Hanya bernama *sadane* yang dalam bahasa sansekerta memiliki arti istana kerajaan, kerajaan yang dimaksud adalah Kerajaan Pajajaran Bogor. Namun seiring berjalannya waktu ada penambahan kata *ci* yang berasal dari bahasa sunda dan memiliki arti sungai. Panjang sungai Cisadane mencapai 126 km (Putri, 2018). Pada abad ke-16 sungai Cisadane menjadi tempat kapal para pedagang yang mayoritasnya etnis Tionghoa bermuara dan berlabuh ke Tangerang. Sungai Cisadane memiliki peran sangat penting di Tangerang karena merupakan pemasok sumber air terbesar yang akan diproduksi menjadi air bersih (BantenNet, 2020). Sungai Cisadane juga memiliki saluran perpecahan kiriman dari kali Angke yang bernama saluran *mookervart*. Saluran ini menjadi salah satu saluran dalam sistem pengendalian banjir di Jakarta dan dahulunya juga merupakan saluran yang menyuplai air dari Sungai Cisadane ke kota Batavia (BantenNet, 2020).

Selain dijadikan sebagai pemasok air, sungai Cisadane juga dijadikan ikon penting Kota Tangerang sebagai tempat untuk melaksanakan festival terbesar di Kota Tangerang. Berawal dari tahun 1993, festival ini memiliki tujuan untuk mengenalkan

kebudayaan yang ada di Kota Tangerang serta untuk memberikan hiburan pada warga. Pada awalnya Festival Cisadane dilakukan sembari memperingati hari perayaan *Peh Cun* dari masyarakat etnis Tionghoa yang ada di Tangerang. Perayaan ini sudah sangat lama berlangsung sehingga pemerintah memutuskan untuk mempersatukannya dengan kebudayaan Kota Tangerang lainnya. Dengan ada persatuan tersebut terciptalah festival besar di Kota Tangerang yaitu Festival Cisadane yang dilakukan di atas sungai Cisadane. Hal ini membuat sungai Cisadane menjadi ikon terpenting yang ada pada festival ini dan menjadi suatu *landmark* di Kota Tangerang. Pada festival ini kegiatan kebudayaan yang biasa dilakukan adalah pencak silat, tari kreasi dan tradisional khas Tangerang, Barongsai, musik gambang kromong, lenong, dan pemeran utama pada acara ini adalah lomba perahu Naga. Oleh karena adanya lomba perahu naga dan lomba menghias perahu naga, sungai Cisadane menjadi tempat sakral dalam keberlangsungan festival ini (Limpaung, 2017).

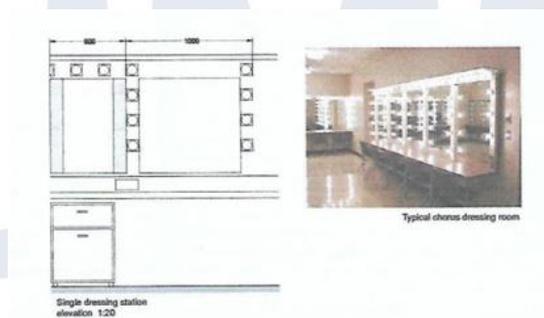
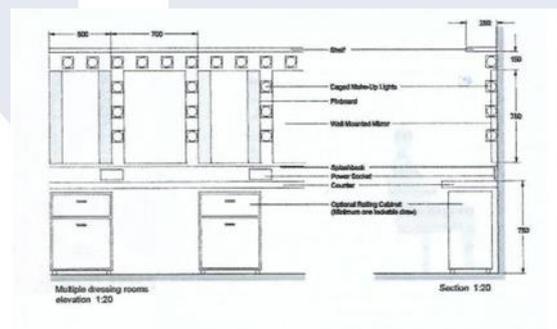
## **2.7 Studi Penelitian Terdahulu**

### **2.7.1 Peninjauan Kebutuhan Ruang *Backstage* Pada Gedung Pertunjukan Seni Bandung.**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nuryani Listyaprawati dan Rizka Rachmawati dengan topik tersebut yang mengacu pada buku *Theatre Building a Design Guide* oleh Judith Strong, menjelaskan tentang ruang *backstage* memiliki 2 sub ruang yang dapat menampung beberapa kegiatan yang ada di belakang panggung. Dua sub ruang tersebut adalah ruang rias yang memiliki standarisasi umum terdapat meja rias, kursi, cermin dengan lampu, ruang ganti, wastafel, tempat penyimpanan pakaian sebagai fasilitas *furniture* dan *green room* yang tidak hanya untuk seniman yang akan pentas melainkan untuk *crew*. Baiknya ruangan memiliki fasilitas seperti sofa

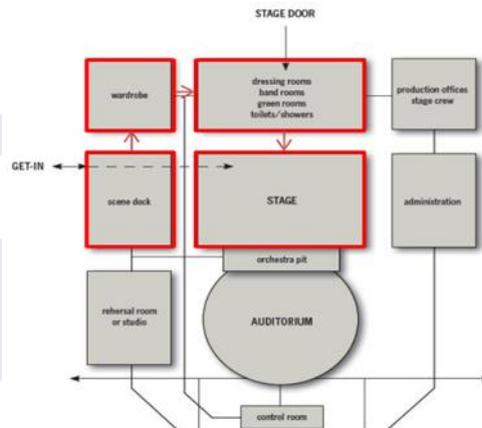
meja, dan dapur bersih dengan minimal luasan sebesar 20m<sup>2</sup> (Nuryani L, 2017).

Ruang *Backstage* juga sangat berhubungan dengan sirkulasi jalur belakang atau *loading dock*. Penelitian ini mengacu pada buku *Theatre Building a Design Guide* oleh Judith Strong, teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat memiliki area *backstage* yang berdekatan dan saling berhubungan antar satu dengan yang lain dan Gedung Budaya Sabilulungan juga sudah memiliki area *backstage* yang berdekatan serta akses yang mudah. Pada penelitian ini juga mencantumkan standar ukuran *furniture* (meja rias) ruang rias yang tepat menurut Judith Strong (Nuryani L, 2017).



Gambar 2. 18. Ketentuan Ruang rias

Sumber 2. 32. (Nuryani L, 2017)



Bagan 3. Blocking area backstage  
 Sumber : Theatre Buildings a Design Guide

Sumber 2. 33. Nuryani L, 2017)

### 2.7.2 Penelitian tentang Perjalanan Sejarah Gedung Kesenian Jakarta

Pada penelitian sejarah ini diketahui bahwa Gedung Kesenian Jakarta mengalami masa pemugaran pada tahun 1984. Akibat dari pemugaran tersebut adalah terlihatnya peningkatan fasilitas di Gedung Kesenian Jakarta yang telah disesuaikan dengan perkembangan teknologi, kebutuhan seniman, dan kebutuhan pertunjukkan seni secara keseluruhan. Di dalam Gedung Kesenian Jakarta terdapat fasilitas ruang berupa *hall*, panggung, *lobby*, dan *foyer* di bagian sayap kanan dan kiri gedung (Rachmayanti, 2010).

Adapun ukuran dari masing-masing ruang tersebut:

1.	<i>Hall</i>	24 x 17.5 M
2.	Panggung	10.75 x 14 x 17 M
3.	Masing-masing Foyer	5.5 x 24 M

Table 4. Ukuran ruang

Sumber 2. 34 (Rachmayanti, 2010)

Dalam penelitian ini juga dicantumkan presentasi kegiatan

pertunjukkan seni yang dilakukan di Gedung Kesenian Jakarta per tahun 2010 (Rachmayanti, 2010). Berikut presentase kegiatan seni yang dimaksud:

1.	Musik	40.04%
2.	Tari	29.05%
3.	Teater	29.05%
4.	Sastra	1.86%

*Table 5. Presentasi pertunjukan seni*

*Sumber 2. 35. (Rachmayanti, 2010)*

## **2.8 Studi Preseden**

### **2.8.1 Pusat Seni Pertunjukan baru untuk Sekolah Perse di Cambridge.**



*Sumber 2. 36. (ArchDaily, 2019)*

Pusat seni pertunjukan ini merupakan bangunan baru untuk Sekolah Perse di Cambridge. Bangunan ini berventilasi alami di seluruh ruangnya, memiliki 400 kursi termasuk di ruang auditorium, foyer yang dapat disesuaikan, dan fasilitas *back of house* yang lengkap. Bangunan ini memiliki ruang serambi yang bisa disesuaikan sehingga dapat dijadikan

sebagai ruang latihan. Ada juga ruang belajar, ruang pameran, ruang ganti, ruang *workshop*, dan beberapa ruang tambahan seperti ruang kelas (ArchDaily, 2019).



Sumber 2. 37.(ArchDaily, 2019)

Pusat seni ini memiliki foyer bertingkat 3 dengan struktur atap kayu ‘diagrid’ dan didesain dapat menangkap cahaya alami dari matahari. Foyer tersebut berfungsi menjadi kafe pada saat guru dan murid melakukan kegiatan belajar-mengajar biasa, tetapi akan berfungsi sebagai foyer yang sebenarnya ketika memiliki acara yang akan digelar di auditorium. Auditorium didesain berlapis kayu gelap yang kontras dengan serambi kayu yang pucat. Menyediakan ruang tersendiri untuk seni tari, teater, musik, dan pidato. Bentuk auditorium seperti membungkus penonton yang ada di sekitar pemain di panggung. Foyer pada kedua tingkat dihubungkan oleh hiasan di dinding, auditorium berfungsi sebagai multi-auditorium yang bisa dipakai untuk berbagai kesenian (ArchDaily, 2019).

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



*Sumber 2. 38. (ArchDaily, 2019)*

Bahan dasar dari kursi auditorium adalah wol dengan warna-warna alami yang mengacu pada pemandangan alam di luar. Pusat Seni Pertunjukan ini menggabungkan fasilitas belakang panggung dengan penuh sehingga memungkinkan siswa untuk mengalami seluruh aspek pementasan produksi dan membangun kegiatan teaternya secara mandiri. Material yang digunakan pada gedung ini adalah batu bata kokoh bautan tangan, beton pracetak dan struktur kayu (ArchDaily, 2019).



*Sumber 2. 39. (ArchDaily, 2019)*

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

### 2.8.2 Sejong Art Center



*Sumber 2. 40. (ArchDaily, 2022).*

Pembentukan figure bangunan Sejong Art Center ini didesain dengan memotong sebagian permukaan tanah dan meninggikan kedua ujungnya dari permukaan tanah. Hal tersebut dimaksudkan agar dapat membuat dua fasad ke arah kota dan taman. Pada bagian tengah situs memiliki fungsi sebagai area kosong dengan bentuk lengkung terbalik seperti mangkok untuk merangkul lanskap yang ada di sekitarnya. Hal tersebut merepresentasikan aliran ombak dan juga berfungsi untuk memandu pejalan kaki untuk langsung mendekati pintu masuk (ArchDaily, 2022).

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



*Sumber 2. 41. (ArchDaily, 2022).*



*Sumber 2. 42. (ArchDaily, 2022).*

Dengan total area 11.000 m<sup>2</sup>, Sejong Art Center berfungsi sebagai pusat budaya yang dapat memfasilitasi seni opera, musik, tari, drama, pameran seni, bioskop, dan segala jenis seni pertunjukan formal maupun informal. Di dalam bangunannya terdiri dari gedung opera dengan kapasitas 800 kursi, teater kotak hitam yang fleksibel dengan kapasitas 300 kursi, teater bioskop dengan kapasitas 400 kursi, galeri seni, pusat budaya, ruang VIP, kafe, dan restoran. Selain itu terdapat ruang lain seperti ruang latihan, kantor administrasi, dan tempat parkir. Gedung opera berbentuk tapal kuda klasik, menyediakan akustik yang sangat baik. Teater kotak hitam lebih

difokuskan akustiknya untuk fleksibilitas yang dapat mengakomodasi berbagai pertunjukan yang akan dilakukan (ArchDaily, 2022).



*Sumber 2. 43. (ArchDaily, 2022).*



*Sumber 2. 44. (ArchDaily, 2022).*

Dinding dari atap ke aula dibentuk secara kontinu dengan diterapkan konsep “dimensi nol” yang berarti tidak ada permukaan do perbatasan pemisahan ataran atap dan langit-langit. Titik pusat berada di depan aula pertunjukkan merupakan konvergensi di seluruh area. Lanskap seperti ruang terbuka dan ruang terbuka hijau memberi nilai lebih kepada bangunan ini karena selain menjadi pemandangan otomatis dari dalam bangunan juga menjadi arah para pejalan kaki menuju bangunan tersebut. Pintu masuk utama yang menghadap barat laut memiliki fitur air untuk menarik orang yang datang dari kota (ArchDaily, 2022).

### 2.8.3 Pingshan Performing Arts Centre



Sumber 2. 45. (ArchDaily, 2020)

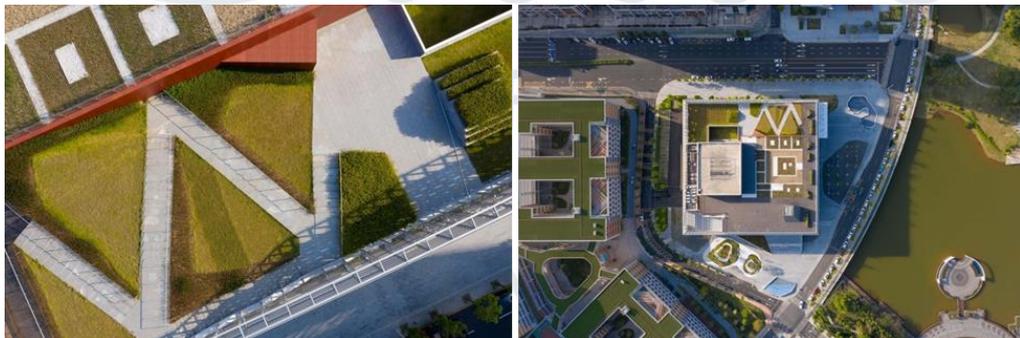
Bangunan ini di desain ulang dari yang hanya memiliki gedung teater jadi memiliki gedung yang berguna untuk mendukung pertunjukan seni lainnya dengan ditambah restoran dan kafe. Berfungsi sebagai pusat budaya yang baru dan menyediakan ruang komunal kota untuk public yang tidak ingin memasuki kawasan teater. Mudah diakses karena merupakan kawasan umum pejalan kaki dan menjadi *landmark* budaya. Gedung teater “*Drama Box*” didesain berbentuk kubus dan kaya akan pengalaman spasial yang memiliki kapasitas 1.200 kursi. Memiliki sistem sirkulasi terpisah di dalam gedung maupun melalui jalan untuk pejalan kaki public di luar ruangan, hal tersebut dapat dengan mudah digunakan oleh masyarakat umum bahkan ketika teater utama sedang tutup. Kawasan pejalan kaki menghubungkan kafe, teater kotak hitam, ruang pengajaran, ruang latihan, teater luar ruang informal, dan taman (ArchDaily, 2020).

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Sumber 2. 46. (ArchDaily, 2020)

Pusat seni pertunjukan ini menyatukan serangkaian elemen yang berlawanan yaitu formal dan informal dan menghasilkan pengalaman ruang yang menarik baik secara spasial maupun fungsional. Di dalam dan di sekitar teater kotak hitam dibubuhi vegetasi pada taman yang ada di luar tuangan dengan menciptakan lingkungan yang nyaman bagi masyarakat. Fasadnya merupakan respon langsung terhadap iklim setempat yang terbuat dari alumunium V berlubang yang dapat melindungi bangunan dari paparan sinar matahari sub-tropis dan meningkatkan ventilasi alami. Salah satu konsep *green architecture* pada bangunan ini berupa taman yang berada di atap yang dihubungkan dari alun-alun lantai dasar (ArchDaily, 2020).





Sumber 2. 47. (ArchDaily, 2020)

#### 2.8.4 Oslo Opera House Norway



Sumber 2. 48. (ArchDaily, 2008).

Komunitas seni terbesar di Norwegia adalah Opera dan *Ballet* yang akhirnya menempati *Oslo Opera House* yang menjadikannya sebagai tempat kerja bagi 600 karyawan dengan lebih dari 50 profesi. Tujuan utama mereka adalah menjadi produser nasional opera, balet, teater musik dan tari, dan konser selain itu juga komunitas seni ini berniat untuk memiliki 300 pertunjukan dan 250.000

pengunjung per-tahun. *Oslo Opera House* menciptakan suatu konsep bangunan monumental sebagai dorongan untuk pembangunan daerah (ArchDaily, 2008).

Pada proses desain, *Oslo Opera House* memiliki langkah seperti berikut :

1. Meninjau tempat, geografi iklim, program pembangunan serta latar belakang ideologi, faktor organisasi dan politik, serta seni dan sastra.
2. Konsep gedung *Opera House* didasarkan pada analogi dinding gelombang, pabrik, dan karpet.
  - Dinding yang bergelombang merupakan representasi dari batasan antara publik dan seni.
  - Pabrik difungsikan sebagai pertimbangan produksi panggung opera, serta kostum untuk para penari dan pemain.
  - Karpet menjadi mekanisme untuk menjawab peran *Opera House* sebagai perubahan dalam kehidupan masyarakat kota.
3. Menggunakan kualitas program ruang yang berhubungan dengan konsep bangunan yaitu *back of house* berdasarkan organisasi ruang yang bersih, fleksibel, dan rasional (Plowright, 2014).



Sumber 2. 49. (ArchDaily, 2008).



Sumber 2. 50. (ArchDaily, 2008).

### ***Back of House di Oslo Opera House Norway.***

Ada tiga bentuk seni; Balet, opera, dan orkestra semuanya memiliki persyaratan untuk ruang ganti yang dipenuhi dengan furnitur standar tetapi dibuat khusus (Plowright, 2014).

Pada gedung opera ini, bagian *back of house* terletak di bagian selatan bangunan.

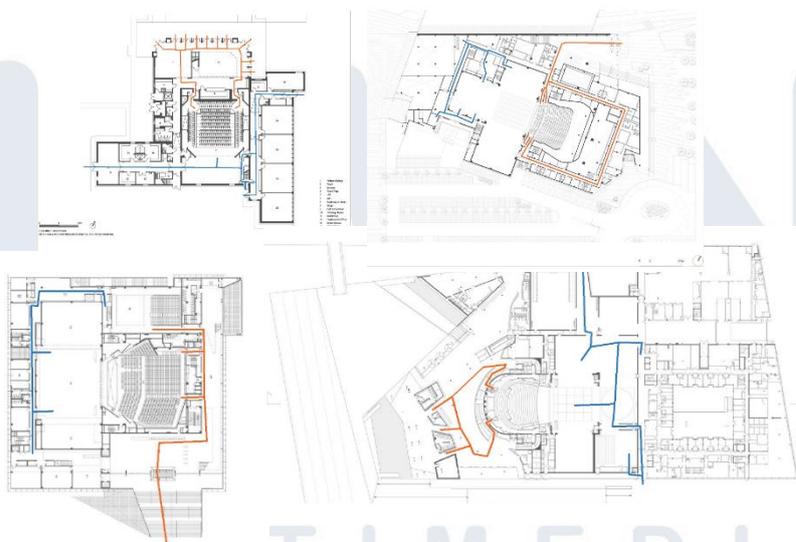
- Terdapat ruang-ruang yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan seniman (penari, penyanyi, pemain opera) seperti ruang latihan dan panggung *reheseal*.
- Memiliki ruang *soft workshop*, ruang administrasi, ruang ganti, dan ruang rias yang memadai.
- Sebagian besar ruang ganti dapat menampung 4 pemain dengan kapasitas ruang rias dan ruang penyimpanan kostum beserta fasilitas *furniture* seperti *sofa bed*.
- Orkestra memiliki ruang ganti yang lebih besar, 10 orang dengan area untuk membongkar instrumen, istirahat, dan ganti pakaian sebelum pertunjukan, dan dengan akses bersama ke toilet dan kamar mandi.
- Balet, paduan suara, dan solois memiliki kamar 4 atau 6 pria yang lebih kecil dengan tempat khusus orang dan kamar mandi bersama dengan kamar istirahat.



Sumber 2. 51. (ArchDaily, 2008).

Analisis menurut *frame work and methods*

1. *Exploration of patterns based on circulation.*



Gambar 2. 19. *Exploration of patterns based on circulation.*

Sumber 2. 52. *Data olahan penulis*

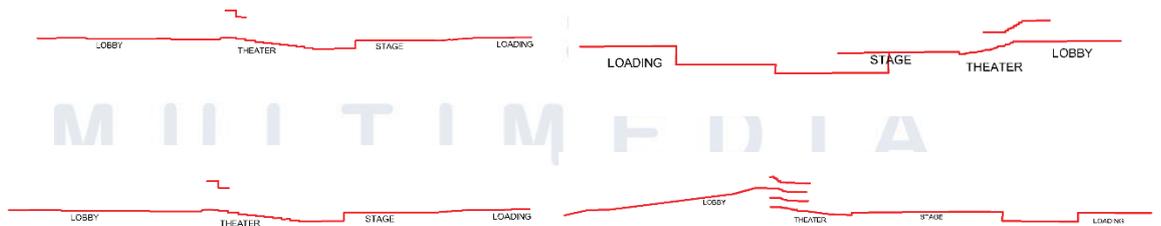
2. *Exploration of public/private patterns.*



Gambar 2. 20. *Exploration of public/private patterns*

Sumber 2. 53. *Data olahan penulis*

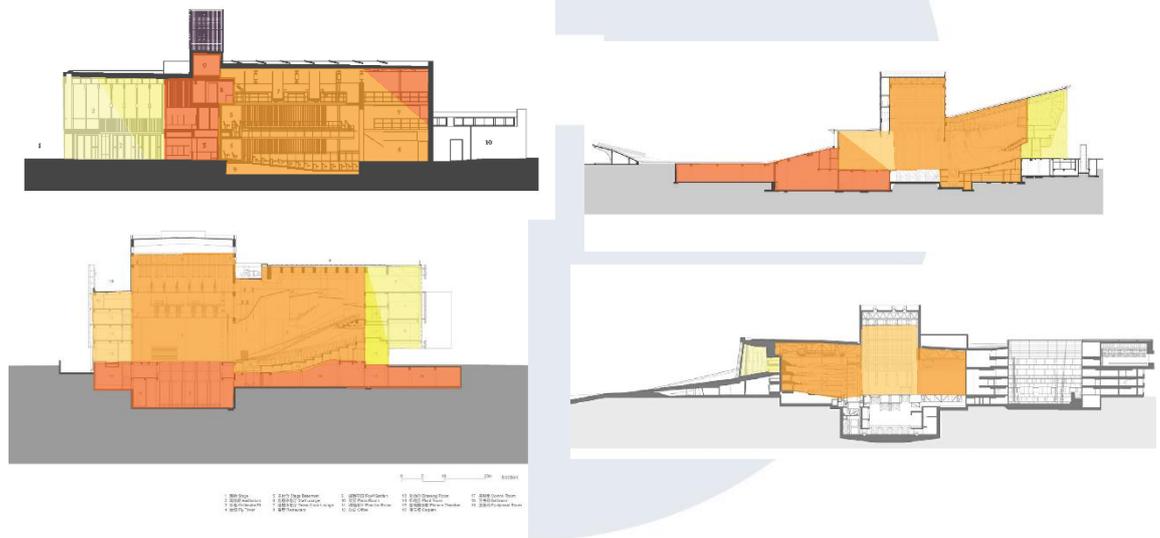
3. *Exploration of dominant floor plate patterns.*



Gambar 2. 21. 3. Exploration of dominant floor plate patterns.

Sumber 2. 54. Data olahan penulis

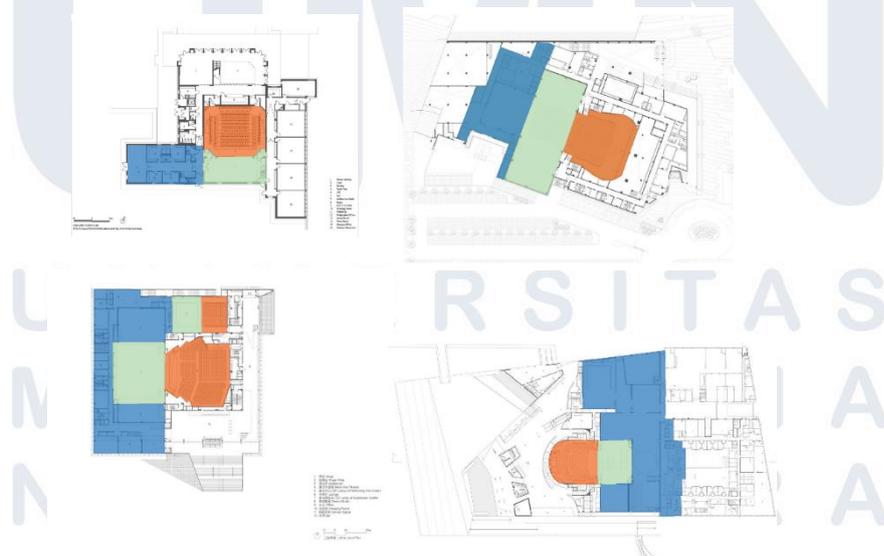
4. Exploration of light patterns.



Gambar 2. 22. Exploration of light patterns.

Sumber 2. 55. Data olahan penulis

5. Exploration of enclosure patterns.



Gambar 2. 23. Exploration od enclosure patterns

Sumber 2. 56. Data olahan penulis

## 2.8.5 Studi Preseden Penerapan Regionalisme

### 2.8.5.1 Redesain Museum Arkeologi Patiayam Kudus dengan Pendekatan Arsitektural Regionalisme

Dilatar belakang oleh penemuan situs purbakala di Kabupaten Kudus pada tahun 1931, menjadikan situs Patiayam ini sebagai salah satu situs terlengkap (dengan bukti penemuan manusia purba *homoerectus*, fauna vertebrata dan invertebrata serta sekitar 4.000 fosil lainnya yang ditemukan pada situs ini) (Sulthon, 2021). Dengan penemuan yang sangat kaya, kondisi museum masih sangat sederhana dengan luasan keseluruhan 64m<sup>2</sup>. Museum ini hanya memiliki ruang pameran, dan ruang konservasi fosil, dengan kondisi tersebut ruang pameran tidak dapat memajang seluruh koleksi fosil yang sudah ditemukan di situs Patiayam ini (Sulthon, 2021).

Berikut hasil dari perencanaan Redesain Museum Arkeologi Patiayam Kudus :

<b>Program Ruang</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>a. Program tata ruang diambil dari pengumpulan data pelaku dalam ruang serta kegiatan arkeologi yang berlangsung.</li><li>b. Studi preseden, literatur, dan standar mengenai perancangan museum arkeologi.</li><li>c. Kebutuhan ruang yang dapat diperoleh melalui studi preseden serta literatur mengenai museum arkeologi.</li></ol>
----------------------	--

<p><b>Penekanan pada Desain Arsitektur</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dilakukan dengan observasi lapangan melalui studi preseden dan literatur.</li> <li>b. Pengambilan data berupa aspek kontekstual lokasi, tapak, serta konteks regionalisme.</li> </ul>
<p><b>Arsitektur Regionalisme</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Merupakan gerakan yang mengadaptasi penampilan bangunan dengan pola budaya serta nilai yang dianut oleh masyarakat setempat dengan percampuran teknologi modern yang akan menghasilkan suatu perpaduan antara arsitektur tradisional dan modern.</li> <li>b. Dalam hal ini, regionalisme memiliki peran untuk mengembalikan benang merah yang akan berkesinambungan antara masa lampau dengan masa kini. Hal tersebut dapat dimunculkan melalui keunikan budaya setempat.</li> </ul>
<p><b>Konsep Bangunan</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pada dasarnya Kabupaten Kudus merupakan perpaduan antara beberapa etnis dan budaya (Jawa, China, Persia, dan Eropa).</li> <li>b. Dapat dilihat pada rumah adat setempat yaitu rumah adat Joglo Kudus yang memiliki kemiripan dengan Joglo Jepara tetapi terdapat perbedaan pada bukaannya yaitu pintu. Jika Joglo Kudus hanya memiliki 1 pintu maka perbedaannya dengan Joglo Jepara memiliki 3 pintu.</li> <li>c. Menempatkan orientasi bangunan ke arah selatan, bangunan tradisional Kudus yang dibagi menjadi 5 klasifikasi menurut bentuk atapnya. Dalam klasifikasi tersebut terdapat hierarki kesempurnaan yang dilihat dari kompleksitas struktur, Teknik, serta bahan bangunan.</li> <li>d. Pada rumah Joglo Kudus memiliki 3 ruangan yang disebut <i>Jogo Satru</i> (digunakan sebagai</li> </ul>

	<p>ruang penerimaan tamu). <i>Gedongan</i> (digunakan sebagai ruang keluarga, atau tempat tidur kepala keluarga), dan <i>Pawon</i> (digunakan sebagai dapur, tempat belajar maupun area servis).</p> <p>e. Rumah adat Kudus pada umumnya menghadap ke arah selatan dengan tujuan agar sinar matahari pagi dapat masuk maksimal ke dalam rumah, sedangkan pada waktu musim kemarau bagian depan tidak terpapar sinar matahari langsung sehingga tetap sejuk, dan saat musim penghujan rumah dapat terlindung dari air hujan serta pelapukan.</p>
<b>Pengaturan Koleksi Situs</b>	<p>a. Memberikan konsep keamanan lebih untuk koleksi yang memiliki tingkat kerapuhan tinggi agar tidak langsung terjamah pengunjung.</p> <p>b. Memberikan panel informasi di setiap koleksi situs.</p> <p>c. Memberikan ruang diorama yang diberi pembatas untuk memamerkan fosil yang sudah dirangkai maupun sudah dibuat replikanya.</p> <p>d. Pemberian lampu sorot pada tiap koleksi fosil.</p>
<b>Perencanaan Kegiatan Museum</b>	<p>a. Merencanakan kebutuhan ruang yang didasari pada kegiatan yang akan berlangsung serta pelaku kegiatan.</p> <p>b. Merencanakan penampilan situs yang memberikan kesan menarik bagi pengunjung maupun pengguna.</p> <p>c. Menempatkan massa bangunan utama di satu arah yang mampu menangkap seluruh area dari jalan raya hingga plaza.</p>
<b>Menganalisis Iklim Setempat</b>	<p>a. Digunakan untuk membuat alternatif konsep tentang peletakkan massa bangunan, arah</p>

	<p>bangunan, peletakkan pencahayaan buatan dan ventilasi alami pada bangunan.</p> <p>b. Penempatan bangunan menghadap langsung ke 2 arah merupakan hal yang tidak baik karena langsung mendapatkan cahaya yang berlebihan.</p> <p>c. Alternatif untuk hal di atas adalah dengan pemutar arah massa bangunan, serta pemisahan jarak terhadap satu massa dengan massa bangunan lain agar muncul pencahayaan alami.</p>
<p><b>Konsep Komposisi Massa (dengan pendekatan Regionalisme)</b></p>	<p>a. Massa bangunan dibuat mengikuti bangunan rumah Joglo Kudus sebagai gaya arsitektur lokal yang merupakan ide dasar perancangan Museum Patiayam Kudus.</p> <p>b. Menggunakan bentuk khas rumah adat Joglo Kudus sebagai fasad bangunan.</p> <p>c. Bangunan Joglo Kudus terbagi menjadi 3 bagian (1) kaki sebagai pondasi, (2) tubuh sebagai dinding bangunan atau pembatas antar ruang, dan (3) atap sebagai penutup bangunan.</p> <p>d. Bagian atap diberi pengurangan luasan bertujuan agar masuknya cahaya alami ke dalam bangunan dengan memberikan celah pada atap bangunan yang akan menciptakan perbedaan bentuk masif dan transparan.</p> <p>e. Penambahan area dengan bentuk segitiga pada bagian depan museum dengan alasan pada rumah Joglo Kudus bentuk segitiga merupakan lambang hubungan yang era tantara Tuhan, alam semesta, dan manusia.</p>
<p><b>Konsep Arsitektur Regionalisme pada Museum</b></p>	<p>a. Merancang konsep massa dengan detail bangunan yang dibuat mengadaptasi bentuk monumental (segitiga, bujur sangkar, lingkaran)</p>

	<p>sebagai salah satu konsep regionalisme ciri khas dari Kabupaten Kudus.</p> <p>b. Konsteks regionalisme yang berkaitan dengan Kabupaten Kudus selanjutnya adalah motif ukiran bunga melati yang disusun secara vertikal dan horizontal yang akan diletakkan pada sekat sebagai pemisah antara ruang pameran.</p> <p>c. Mengadaptasi dari bentuk Menara Kudus dengan skala yang lebih kecil sebagai fungsi pembatas antara area pameran luar.</p> <p>d. Peletakkan ruang-ruang khusus seperti ruang kurator, laboratorium, bengkel konservasi fosil, serta ruang penyimpanan fosil yang harus diletakkan dengan berdampingan atau sedekat mungkin sehingga korelasi antar fungsi ruang yang saling memiliki hubungan dapat dengan mudah dijangkau.</p>
--	---

Table 6. Redesain museum arkeologi

Sumber 2. 57. (Sulthon, 2021)

### 2.5.8.2 Aplikasi Arsitektur Regionalisme Pada Perancangan Hotel Resort di Kawasan Wisata Mandeh, Sumatera Barat

Dengan latar belakang perkembangan pariwisata di daerah Sumatera Barat, kawasan wisata Mandeh merupakan salah satu tempat yang menonjol. Kawasan ini dapat dikatakan menonjol karena memiliki gugusan pulau-pulau di area pesisir selatan Sumatera yang mendukung untuk pembangunan *resort*. Membangun *resort* merupakan salah satu upaya untuk memfasilitasi dan mengakomodasi wisatawan yang berkunjung. *Resort* memiliki perbedaan dengan hotel yaitu bangunan *resort* memiliki ruang lingkup yang lebih luas di mana bangunan hotel termasuk ke dalam

fungsi di dalam ruang lingkup tersebut beserta fungsi pendukung lainnya (Farel, et al., Oktober 2017).

<p><b>Program Rencana Perancangan</b></p>	<p>a. Penentuan ide rancangan diambil dari fenomena-fenomena yang terjadi di Sumatera Barat.</p> <p>b. Observasi langsung ke lokasi tapak serta melakukan wawancara, studi preseden dan literatur.</p>
<p><b>Penekanan pada Desain Arsitektur</b></p>	<p>a. Pengaplikasian arsitektur regionalisme pada bangunan <i>resort</i> hotel dengan menggunakan bahan bangunan lokal, memberi tanggapan terhadap kondisi iklim di tapak, pengaplikasian nilai tradisi dan sejarah setempat.</p> <p>b. Pengaplikasian tersebut akan ditampilkan melalui desain bentuk atap khas adat Minangkabau, desain fasad dengan memakai ukiran khas adat Minangkabau, serta pemakaian material lokal seperti kayu dan rotan.</p>
<p><b>Arsitektur Regionalisme</b></p>	<p>a. Merupakan salah satu gerakan yang merujuk pada penampilan bangunan masa kini yang menciptakan suatu nilai dari pola kultural dengan akar tradisi yang dianut oleh masyarakat setempat.</p> <p>b. Tujuan menggunakan pendekatan ini adalah untuk mengangkat kebudayaan lokal Minangkabau dengan cara menerapkan unsur kebudayaan masyarakat setempat dalam perencanaan perancangan <i>resort</i>.</p>
<p><b>Perencanaan Kegiatan dan Kebutuhan Ruang</b></p>	<p>a. Kegiatan dalam bangunan mengacu pada pengguna yaitu tamu/ pengunjung serta staff dan pengelola.</p> <p>b. Ruang-ruang dapat dibatasi menjadi beberapa area yaitu : area parkir, area lobi, area privat</p>

	(kamar, ruang yang dapat disewa, ruang pengelola), area rekreasi, dan area servis.
<b>Analisis Iklim dan Tapak</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memilih tapak yang berada di pinggir pantai sungai Nyalo yang berhubungan langsung dengan kawasan Wisata Mandeh serta berada di jalan utama.</li> <li>b. Memanfaatkan view yang berhadapan langsung dengan laut sebagai view utama resort.</li> <li>c. Pemberian fasad bukaan pada bagian sisi timur bangunan dengan tujuan untuk memberikan cahaya langsung sehingga pengunjung dapat menyaksikan <i>sunrise</i> dan mendapatkan kehangatan yang cukup, sementara pada bagian sisi barat diberikan vegetasi tambahan agar pengunjung tidak merasakan panas matahari yang terik.</li> <li>d. Pemberian bukaan pada bangunan lebih banyak menggunakan penghawaan buatan untuk bangunan utama, sementara penghawaan alami dapat disalurkan pada bangunan penunjang.</li> </ul>
<b>Pengolahan Bentuk Massa</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dengan pendekatan arsitektur regionalisme, penerapan bentuk dasar massa mengacu pada bentuk rumah adat Sumatera Barat dengan kecenderungan pemakaian bentuk persegi dan diolah menjadi bentuk yang lebih dinamis untuk menyesuaikan sirkulasi.</li> <li>b. Penerapan atap Gonjong yang merupakan atap khas Minangkabau, fasad berupa ukiran rumah gadang yang memiliki filosofi pada tiap gambarnya, serta menggunakan material bahan lokal seperti kayu maupun rotan.</li> </ul>

<b>Prinsip Regionalisme</b>	<b>Arsitektur</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menerapkan bentuk atap khas rumah adat Minangkabau (atap Gonjong) yang berbentuk menyerupai kepala kerbau.</li> <li>b. Menggunakan material bahan lokal seperti kayu dan rotan pada bagian interior ruangan di hotel maupun keseluruhan resort.</li> <li>c. Menanggapi iklim pesisir pantai yang cukup panas dengan curah angin dari laut yang tinggi dengan pemberian vegetasi tambahan di sekeliling bangunan agar terik matahari dan angin yang kencang tidak langsung mengganggu kegiatan para pengguna resort.</li> </ul>
---------------------------------	-------------------	--

*Table 7. Aplikasi Arsitektur Regionalisme Pada Perancangan Hotel Resort*

*Sumber 2. 58. (Farel, et al., Oktober 2017)*

